

**PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS  
DAN KEJUJURAN PADA SISWA SMK TUJUH LIMA 1  
PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh  
OKTI SETIANINGSIH  
NIM. 1617402035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Okti Setianingsih  
NIM : 1617402035  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kejujuran pada Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Okti Setianingsih

NIM. 1617402035



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KEJUJURAN  
PADA SISWA SMK TUJUH LIMA 1 PURWOKERTO  
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Okti Setianingsih NIM: 1617402035, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 8 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 19 Juli 2021

Disetujui Oleh:

Penguji I/ Ketua sidang/  
Pembimbing,

**Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.**  
NIP. 19630310 199103 1 003

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

**Dewi Ariyani, M.Pd.I.**  
NIP. 19840809 201503 2 002

**IAIN PURWOKERTO**

Penguji Utama,

**M. A. Hermawan, M.S.I.**  
NIP. 19771214 201101 1 003

Mengetahui :

Dekan,

**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 November 2020

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi  
Sdri. Okti Setianingsih

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di –  
Purwokerto

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Okti Setianingsih  
NIM : 1617402035  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kejujuran pada Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunasaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Asdlori, M.Pd.I.**

NIP. 19630310 199103 1 003

## PERSEMBAHAN

*Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn* segala puji bagi Allah Swt., yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Ibu Muryati dan Bapak Rasikun yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, mendukung setiap langkah peneliti dalam kebaikan. Semoga Allah Swt., membalas segala kasih sayang dan pengorbanan yang telah kalian berikan.
2. Keluarga besar Mbah Watem, terimakasih atas segala dukungan, motivasi, dan doa, dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Para sahabatku, Sabila, Retno, Erliana, Nurina, Laila, Mba Khoir, dan Isti, yang selalu menjadi tempat ternyaman sejak peneliti masuk IAIN Purwokerto. Semoga kalian semua selalu dalam perlindungan-Nya dan sukses setiap karirnya.
4. *Member of Islamic Education A 2016*, teman-teman seperjuangan di IAIN Purwokerto. Terimakasih pelajaran, kehangatan, dan kenangan selama ini. Semoga kita dapat meraih kesuksesan.
5. Teman-Teman KKN Desa Grujugan (Afia, Lela, Ni'mah, Hana, Zakia, Via, Mba Nia, Wahyu, Januar), dan PPL MA Ma'arif NU 1 Cilongok (Afia, Khiya, Wardah, Nilna, Aulia, Rizqa, Yani, Masruhin, Najib, Ryan, dan Syafiq), yang menjadi teman seperjuangan suka duka selama kurang lebih 45 hari.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.
7. Keluarga besar Majelis Ta'lim Fathul Qorieb Notog.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. *Āmīn āmīn yā rabbal 'ālamīn*.

## MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

*wa man jāhada fa innamā yujāhidu linafsih*

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut  
untuk kebaikan dirinya sendiri”

**(QS. Al-Ankabut: 6)**



**PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KEJUJURAN  
PADA SISWA SMK TUJUH LIMA 1 PURWOKERTO  
KABUPATEN BANYUMAS**

Okti Setianingsih  
NIM. 1617402035

**ABSTRAK**

Menanamkan pendidikan karakter pada seseorang tidak dapat dilakukan hanya satu atau dua kali. Perlu dilakukan secara terus menerus sejak kecil hingga dewasa. Untuk mencapai keberhasilan dalam menanamkan pendidikan karakter perlu adanya kesinambungan antara pihak utama (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) tujuan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, (2) proses dalam menanamkan karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian yang diambil yaitu kepala sekolah, para guru baik wali kelas, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan guru Ketrampilan, pembina ekstrakurikuler, serta siswa/siswi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Menggunakan tiga metode penelitian, diantaranya; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Waktu penelitian yang dilaksanakan sejak tanggal 22 Juni s/d 20 Agustus 2020.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, diperoleh hasil diantaranya; (1) tujuan pengadaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter baik sebagai bekal dalam dunia kerja. (2) Adapun proses penanaman nilai karakter religius dan kejujuran terlaksana pada kegiatan intra kurikuler (pembiasaan pagi, doa bersama, presensi dengan jumlah shalat, serta jujur pada pelajaran ketrampilan dan ujian), pada ekstrakurikuler (pelatihan hadroh, PHBI, shalat dzuhur berjamaah, dan zakat). (3) Faktor pendukung berasal dari sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan sifat atau karakter siswa yang berbeda-beda menjadikan. Sedangkan faktor yang menghambat dari diri siswa sendiri maupun dari lingkungan siswa.

**Kata Kunci: penanaman nilai, karakter religius, karakter kejujuran**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1987 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ya
ص	<i>Şād</i>	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Zā'</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ayn</i>	...'	koma terbalik (di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ya

**B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap**

متعاقدين                      ditulis                      *muta'āqqidīn*  
 عدة                                ditulis                      'iddah

**C. *Tā' marbūtah* di akhir kata**

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة                                ditulis                      *hibah*  
 جزية                                ditulis                      *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

الله نعمة                      ditulis                      *ni'matullāh*  
 زكاة الفطر                      ditulis                      *zakātul-fitri*

#### D. Vokal pendek

__اَ__ (fathah)	ditulis a	contoh	ضَرَبَ	ditulis	<i>daraba</i>
__اِ__ (kasrah)	ditulis i	contoh	فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
__اُ__ (dammah)	ditulis u	contoh	كُتِبَ	ditulis	<i>kutiba</i>

#### E. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية                      ditulis                      *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي                              ditulis                              *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد                                ditulis                                *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض                                ditulis                                *furūd*

#### F. Vokal rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis *ai*

بينكم                                ditulis                                *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis *au*

قول                                      ditulis                                      *qaul*

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم                                      ditulis                                      *a'antum*

لئن شكرتم                                ditulis                                *la'in syakartum*

#### H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران                                      ditulis                                      *al-Qur'ān*

القياس                                      ditulis                                      *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس                                      ditulis                                      *asy-syams*

السماء                                      ditulis                                      *as-samā'*

**I. Huruf besar**

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

**J. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penelitiannya**

ذوى الفروض            ditulis            *zawi al-furūd*

اهل السنة             ditulis             *ahl as-sunnah*



## KATA PENGANTAR

*Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn*, segala puji bagi Allah Swt., yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan selalu memudahkan langkah peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kejujuran pada Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Shalawat serta salam kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw., yang telah menuntun umatnya dari zaman *jāhiliyyah* hingga ke zaman yang terang benderang ini.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., dosen pembimbing penelitian skripsi peneliti yang telah memberikan bimbingan, dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. M. A. Hermawan, M.S.I., penguji utama dalam sidang skripsi.
8. Dewi Ariyani, M.Pd.I., sekretaris sidang skripsi.
9. Segenap keluarga besar SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini, serta banyak membantu dalam proses penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti sehingga peneliti bisa sampai pada titik ini.

Besar harapan dan doa dari peneliti, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi catatan amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlipat oleh Allah Swt., dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. *Āmīn āmīn yā rabbal 'ālamīn.*

Purwokerto, 19 Juli 2021

Yang menyatakan,



**Okti Setianingsih**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Kajian .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Definisi Konseptual.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>F. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>9</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KEJUJURAN DI SEKOLAH.....</b>	<b>15</b>
<b>A. Penanaman Nilai Karakter .....</b>	<b>15</b>
1. Pengertian Penanaman Nilai Karakter .....	15
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	16
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	18
4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter .....	21

<b>B. Nilai Karakter Religius .....</b>	<b>22</b>
1. Pengertian Karakter Religius .....	22
2. Tujuan Karakter Religius .....	23
3. Dimensi Karakter Religius .....	24
<b>C. Nilai Karakter Kejujuran .....</b>	<b>25</b>
1. Pengertian Karakter Kejujuran .....	25
2. Tingkatan Jujur .....	26
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Jujur ...	27
<b>D. Penanaman Nilai Karakter di Sekolah .....</b>	<b>28</b>
1. Peran Pihak Sekolah Menanamkan Pendidikan Karakter .....	28
2. Metode Penanaman Nilai Karakter di Sekolah .....	30
3. Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah .....	32
4. Implementasi Nilai Karakter Kejujuran di Sekolah .....	34
5. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Karakter .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
<b>A. Jenis Penelitian.....</b>	<b>37</b>
<b>B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>38</b>
<b>C. Objek dan Subjek Penelitian .....</b>	<b>38</b>
<b>D. Sumber Data.....</b>	<b>40</b>
<b>E. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>40</b>
1. Metode Observasi.....	41
2. Metode Wawancara.....	41
3. Metode Dokumentasi .....	42
<b>F. Metode Analisis Data.....</b>	<b>43</b>
1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data) .....	43
2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	44
3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Pengarikan Kesimpulan) .....	44
<b>G. Pengecekan Keabsahan Data .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KEJUJURAN PADA SISWA DI SEKOLAH .....</b>	<b>46</b>

<b>A. Gambaran Umum SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.....</b>	<b>46</b>
1. Letak Geografis SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.....	46
2. Sejarah Singkat SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto .....	47
3. Visi dan Misi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.....	48
4. Jumlah Guru dan Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto .....	49
5. Sarana dan Prasarana SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto .....	49
<b>B. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>49</b>
1. Tujuan Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kejujuran.....	50
2. Penanaman Nilai Karakter Religius di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto .....	51
3. Penanaman Nilai Karakter Kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto .....	63
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kejujuran di Sekolah.....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>70</b>
<b>B. Saran-Saran.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

**IAIN PURWOKERTO**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter.

Tabel 2. Daftar Guru SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

Tabel 3. Jumlah Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

Tabel 4. Sarana dan Prasarana di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Alur Pembentukan Karakter.

Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data.

Gambar 3. Struktur Organisasi di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

Gambar 4. Denah Bangunan SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara, Observasi, Dokumentasi
- Lampiran 2 : Hasil wawancara dengan Guru-Guru SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto
- Lampiran 3 : Hasil wawancara dengan siswa-siswi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto
- Lampiran 4 : Hasil foto-foto dokumentasi penelitian
- Lampiran 5 : Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 6 : Surat keterangan telah melakukan observasi pendahuluan
- Lampiran 7 : Surat Pengajuan Seminar Proposal skripsi
- Lampiran 8 : Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10 : Surat Permohonan ijin Riset Individual
- Lampiran 11 : Surat Keterangan telah melakukan riset individual
- Lampiran 12 : Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 13 : Blangko bimbingan skripsi
- Lampiran 14 : Surat Keterangan Ujian komprehensif
- Lampiran 15 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 16 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris dan Arab
- Lampiran 17 : Sertifikat Aplikasi komputer (Aplikom)
- Lampiran 18 : Sertifikat OPAK 2016
- Lampiran 19 : Sertifikat PPL II
- Lampiran 20 : Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 21 : Surat Keterangan Wakaf (UPT Perpustakaan IAIN Purwokerto)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi menjadi tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia. Menghadapi hal tersebut perlu adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Memiliki karakter baik merupakan salah satu sifat dari SDM yang berkualitas. Untuk menghasilkan manusia yang berkarakter unggul perlu ada kerjasama yang baik oleh tri pusat pendidikan, diantaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pembentukan karakter pertama bagi anak. Hal tersebut dilakukan untuk membentengi anak dalam perkembangan sosialnya dari pengaruh lingkungan sekitar, serta membekali anak agar tidak terbawa pengaruh buruk globalisasi yang dapat membawa kepada kehancuran.<sup>1</sup> Jika seseorang gagal menanamkan karakter baik pada usia dini, maka akan membentuk kepribadian yang bermasalah ketika dewasa kelak.<sup>2</sup>

Seiring berjalannya waktu anak akan tumbuh dan berkembang yang disebut remaja dengan rentan usia (10-19 tahun).<sup>3</sup> Usia ini merupakan masa yang rentan, dengan mudah terpengaruh dan ikut-ikutan untuk mencari tahu, bahkan pada hal-hal negatif yang menyimpang dari norma masyarakat. Sebagaimana KPAI telah menangani berbagai kasus pada kalangan pelajar. Sebanyak 504 anak menjadi pelaku pidana, dengan jenis tindakan mencuri 23,9 persen, kasus narkoba 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan sebagainya. Bagkan pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, aborsi, serta tawuran pelajar angkanya meningkat setiap tahunnya.<sup>4</sup> Hal tersebut menunjukkan moral siswa yang sangat turun.

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 52.

<sup>2</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

<sup>3</sup> Ade Wulandari, Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya, *Jurnal Keperawatan Anak*, Vol. 2 No. 1, 2014, hlm. 39-43.

<sup>4</sup> BEM REMA UPI, Fakta Anak Indonesia: *Indonesia gawat darurat Pendidikan Karakter*, <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>, diakses pada hari sabtu, 10 Juli 2021.

Peristiwa-peristiwa tersebut perlu dicermati secara bersama. Padahal Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menanggapi tantangan globalisasi dan sebagai pendukung pembangunan bangsa. Tentu hal ini menjadi tugas utama pihak pendidikan.<sup>5</sup> Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 tahun 2003).<sup>6</sup>

Agar tujuan tersebut dapat terealisasi, maka pendidikan di sekolah harus benar-benar di jalankan, menanamkan tiga aspek yang harus dikuasai oleh siswa, yakni ranah kognitif (intelektual), afektif (moral), dan psikomotorik (ketrampilan). Sistem pendidikan di Indonesia masih saja fokus pada evaluasi akademik siswa, sehingga perspektif masyarakat seringkali menyimpulkan bahwa siswa berprestasi merupakan siswa yang nilai akademiknya paling tinggi. Padahal kecerdasan intelektual tanpa karakter baik tidak akan memiliki kelebihan apapun. Serta masyarakat yang tidak memiliki karakter baik atau akhlak mulia dapat dikatakan sebagai manusia yang tidak beradab dan tidak bernilai. Oleh karena itu, merupakan langkah positif ketika pemerintah (Mendiknas) menggiatkan pendidikan karakter dalam seluruh jenis jenjang pendidikan. Melalui pendidikan karakter diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>7</sup>

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri siswa, diantaranya; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

---

<sup>5</sup> Evinna Cinda H, Arnold Jacobus, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1 No. 2, 2016, hlm. 25-29.

<sup>6</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak: Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 4.

cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemudian pemerintah menyederhanakan kembali nilai-nilai karakter di atas menjadi 5 nilai-nilai utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Penyederhanaan ini dikarenakan pendidik terkadang merasa bingung terhadap nilai yang akan diterapkan kepada siswa. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Berdasarkan 18 nilai karakter tersebut peneliti mengkhususkan lagi menjadi dua karakter untuk dilaksanakan penelitian, yaitu nilai karakter religius dan nilai karakter kejujuran. Karena kedua karakter ini merupakan karakter yang sangat penting dan sangat berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Karakter religius merupakan karakter yang mencerminkan hubungan dengan tuhan, dan makhluknya. Dan karakter jujur merupakan sikap untuk berkata apa adanya dalam segala hal. Kedua karakter ini sangat berhubungan dengan kehidupan, tapi masih saja ada orang-orang yang mengabaikan apa yang menjadi kewajiban seperti dalam beribadah, mengabaikan untuk berperilaku jujur. Maka perlu adanya perhatian dari sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter religius dan kejujuran agar dapat melekat dan menjadi kebiasaan pada diri siswa.

Sebagaimana SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto yang menanamkan pendidikan karakter religius dan kejujuran kepada siswa. Tujuan dari pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu dalam bidang akademik tapi juga memiliki karakter yang baik sebagai bekal dalam dunia kerja maupun kehidupan. Proses penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah ini diterapkan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Penanaman nilai karakter religius pada kegiatan intrakurikuler seperti; pembiasaan pagi dengan membaca asmaul husna dan hafalan juz 30,

doa bersama, presensi dengan jumlah shalat, penilaian antar teman, hafalan doa-doa harian, serta ketika ujian dan kelas ketrampilan. Kemudian pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang kegiatan intrakurikuler diantaranya; shalat berjamaah disertai presensi kehadiran, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pelatihan hadroh, dan zakat). Faktor pendukung kegiatan tersebut berasal dari sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat berasal dari diri siswa yang kurang motivasi dan dari luar diri siswa seperti lingkungan.

Penelitian mengenai penanaman nilai karakter religius dan kejujuran peneliti laksanakan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto dengan alasan karena SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto merupakan sekolah yang berbasis ketrampilan atau bukan sekolah yang berbasis Islam, tetapi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang masih berjalan hingga saat ini. Berdasarkan penjelasan diatas menjadikan peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.

## **B. Fokus Kajian**

Untuk memperoleh pemahaman guna menghindari terjadinya perbedaan persepsi mengenai penelitian yang peneliti lakukan, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan terkait fokus kajian yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian yang berjudul penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas ini, fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang penanaman nilai karakter religius dan karakter jujur atau kejujuran di sekolah tersebut.

Kegiatan penanaman karakter religius dan kejujuran di sekolah ini tidak lain karena pendidikan karakter sangatlah penting sebagai bekal hidup individu untuk nantinya hidup di masyarakat. Sekolah mendapatkan bagian atau turut serta menjadi agen dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah sebab menanamkan pendidikan karakter harus dilakukan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan melekat pada diri siswa. Sebelum peneliti mencari data tentang bagaimana penanaman karakter religius dan kejujuran yang diterapkan

di sekolah tersebut, terlebih dahulu peneliti mencari data atau materi mengenai karakter religius dan karakter kejujuran secara umum, baik pengertian, macam-macamnya, tujuan, serta strategi dan metode, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah.

Kemudian peneliti menindak lanjuti penelitian ini dengan melaksanakan riset secara individu di sekolah yang bersangkutan yaitu di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Riset ini bertujuan untuk membuktikan apakah berkaitan antara data yang peneliti cari di buku dan media cetak lainnya dengan penanaman karakter religius dan kejujuran yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Mulai dari tujuan adanya kegiatan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah, proses penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kegiatan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

### **C. Definisi Konseptual**

Kementrian Pendidikan Indonesia telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan. Pendidikan karakter itu sendiri berjumlah 18 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>8</sup> Yang disederhanakan menjadi 5 nilai-nilai utama karakter yang menjadi fokus kebijakan PPK yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dari nilai-nilai karakter yang diterangkan diatas peneliti meneliti dua jenis nilai karakter yaitu nilai karakter religius dan nilai karakter jujur.

---

<sup>8</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Semarang: Erlangga, 2011), hlm. 5-7.

Adapun istilah-istilah yang sekiranya perlu diterangkan kembali pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penanaman Nilai

Penanaman berarti proses, pembuatan, cara menanamkan.<sup>9</sup> Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang dan menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>10</sup> Nilai-Nilai (*values*) adalah seperangkat keyakinan dan sikap mengenai bagaimana sesuatu itu seharusnya.<sup>11</sup> Jadi penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius adalah sesuatu yang menjadikan berguna dan berharga yang menjadi tanda atau ciri khas seseorang dengan memiliki sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama yang dianutnya yang mengakar pada kepribadian seseorang.<sup>12</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius adalah suatu hal yang berguna yang menjadi keyakinan atau ciri khas seseorang untuk patuh dan melaksanakan segala perintah yang dan menjauhi segala larangan yang diajarkan pada agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan sesamanya.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 895.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 786.

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Remaja, edisi kesebelas*, (Semarang: Erlangga, 2007), hlm. 326.

<sup>12</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

c. Nilai Karakter Kejujuran

Jujur dalam Bahasa Arab memiliki arti benar (*shiddiq*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, dan tidak khianat.<sup>13</sup> Kejujuran merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki seseorang dalam mengakui dan berkata sesuai kenyataan dan kebenaran.<sup>14</sup> Maka dapat peneliti simpulkan bahwa nilai karakter kejujuran merupakan sikap atau perilaku yang dimiliki seseorang dalam berbicara dan berbuat sesuatu sesuai kenyataan dan kebenaran.

d. Siswa

Siswa dapat diartikan juga peserta didik. Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan. Siswa atau peserta didik secara umum berarti orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan secara khusus peserta didik berarti anak yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik atau dalam pendidikan formal disebut dengan guru.<sup>15</sup>

Maka berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan judul penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa adalah suatu penelitian tentang proses penanaman sesuatu yang penting, berguna, serta berharga bagi siswa atau peserta didik yang diharapkan dapat menjadi ciri khas yang dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan segala kegiatan dalam kehidupan sesuai ajaran agama yang dianutnya dan norma yang berlaku.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas peneliti menentukan rumusan masalah yang akan peneliti teliti adalah sebagai berikut:

<sup>13</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 440.

<sup>14</sup> Juliana Batubara, Pengembangan karakter Jujur Melalui Pembiasaan, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 1-6.

<sup>15</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 194.

1. Apa tujuan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto?.
2. Bagaimana proses penanaman karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto?.
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto?.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menganalisis mengenai tujuan penanaman karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, proses kegiatan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

##### **2. Manfaat Penelitian**

###### **a. Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa gambaran tentang tujuan penanaman karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, proses kegiatan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Sehingga dapat menjadi landasan pengembangan nilai karakter di sekolah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini ditujukan kepada:

1) Untuk pihak Universitas

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanaman karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Hasil temuan dalam penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan dalam meningkatkan nilai karakter religius dan kejujuran dalam pendidikan formal.

2) Untuk pihak sekolah

Untuk SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kualitas dan mencetak generasi muda yang berkarakter religius dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.

3) Untuk pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, dan menjadi acuan atau motivasi untuk dapat menanamkan sikap religius dan kejujuran baik di sekolah maupun di masyarakat.

**F. Tinjauan Pustaka**

Pertama, dalam jurnal karya Juliana Batubara yang berjudul “*Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*”, dijelaskan bahwa mengembangkan karakter jujur itu sangat penting. Pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter jujur adalah adanya kantin kejujuran. Adanya kantin kejujuran, sifat jujur siswa akan diuji, karena kantin tersebut menggunakan *self service* dimana siswa harus melayani dirinya sendiri tanpa penjaga kantin. Selain itu, pembatasan jumlah siswa ketika ujian. Hal tersebut untuk melatih siswa agar

bersikap jujur atau tidak menyontek pekerjaan teman.<sup>16</sup> Dapat peneliti simpulkan bahwa penanaman karakter jujur memang sangat penting, karena kejujuran merupakan modal utama bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat, serta menciptakan masyarakat yang harmonis. Sekolah merupakan tempat terbaik untuk mengajarkan nilai karakter pada siswa karena sekolah memiliki peran yang sangat penting setelah keluarga. Keberhasilan penanaman karakter pada siswa perlu adanya kerjasama antara sekolah, orangtua, dan masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lisa'diyah Ma'rifatain dalam jurnal yang berjudul "*Model penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan Agama*". Model penanaman nilai karakter berbasis agama yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tersebut dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dengan menyisipkan kegiatan *hidden curricullum*, berdoa, membaca surat pendek. Kemudian dalam kegiatan ekstrakurikuler berupa pemasangan pamflet yang berisi pesan moral, membuat tata tertib.<sup>17</sup> Sebagaimana penelitian yang peneliti lakukan berupa penanaman nilai karakter religius dan kejujuran dimana proses pelaksanaan penanaman nilai karakter tersebut diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Ketiga, penelitian karya Noviani Achmad Putri, dalam jurnal yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*". SMA Negeri 5 Semarang tidak hanya menanamkan karakter dalam pelajaran sosiologi tetapi dalam semua mata pelajaran yang ada. Adapun nilai karakter yang ditanamkan dalam pelajaran sosiologi ini ditinjau dari beberapa aspek seperti isi materi, RPP dan silabus yang berkarakter, metode penanaman karakter oleh guru, serta media yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter. Dapat peneliti simpulkan bahwa adanya penelitian mengenai penanaman nilai karakter melalui mata pelajaran sosiologi ini sangat membantu siswa agar tidak hanya memahami materi yang ada dalam pelajaran tersebut tetapi tau dan dapat melaksanakan nilai-nilai karakter yang

---

<sup>16</sup> Juliana Batubara, Pengembangan karakter..., hlm. 1-6.

<sup>17</sup> Lisa'diyah Ma'rifatain, Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan Agama, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 13 No. 1, 2015, hlm. 80-95.

terkandung didalam setiap materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Saudara Ade Eko Pradana, yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas*”. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa toleransi bukanlah sesuatu yang berkaitan dengan akidah, tetapi bagaimana sikap kita dalam menghormati dan menghargai orang lain melaksanakan haknya. Adapun metode yang digunakan dengan menyediakan ruang dan waktu untuk mengadakan hari besar Islam, pembiasaan tadarus untuk siswa muslim, dan pembiasaan membaca Al-Kitab untuk siswa Khatolik selama 15 menit dan sebagainya.<sup>19</sup> Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang penanaman nilai karakter. Adapun perbedaanya, jika penelitian yang dilakukan oleh Ade fokus penelitiannya adalah toleransi, sedangkan yang peneliti teliti mengenai karakter religius dan kejujuran siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ikhya Khakimudin. Mahasiswa Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Judul penelitiannya adalah “*Penanaman Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Pelarangan Membawa Uang Saku Bagi Siswa Kelas 1-4 SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap*”. Penanaman karakter yang dilakukan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya ini menggunakan teknik *external control*, teknik *internal control*, dan teknik *cooperative*. Selain itu juga melewati tiga tahapan diantaranya tahap tranformasi nilai, tahap transkrip nilai, dan tahap transinteraksi nilai. Tujuan diadakannya pelarangan membawa uang saku adalah agar anak tidak jajan sembarangan yang belum terjamin kebersihan dan kesehatannya.<sup>20</sup> Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan dari segi fokus

---

<sup>18</sup> Novia Achmad Putri, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi, *Jurnal Komunitas*, Vol. 3 No. 2, 2011, hlm. 205-215.

<sup>19</sup> Ade Eko Pradana, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beraagama dalam Pembelajaran PAI di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas*, IAIN Purwokerto, 2019, hlm. 76.

<sup>20</sup> Ikhya Khakimudin, *Penanaman Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Pelarangan Membawa Uang Saku Bagi Siswa Kelas 1-4 SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap*, IAIN Purwokerto, 2017, hlm. 60.

penelitian penelitian diatas berupa pananaman karakter yang lebih fokus pada kedisiplinan siswa, sedangkan peneliti meneliti tentang karakter religius dan kejujuran siswa. Selain itu objek penelitian diatas dilakukan di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan peneliti objek penelitiannya di SMK tepatnya di SMK 75 1 Purwokerto.

Keenam, penelitian milik Abdul Rozak yang berjudul “*Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Asrama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Citra Bangsa Mandiri Purwokerto*”. Rozak menjelaskan bahwa SMK Citra Bangsa Mandiri menyediakan asrama tersebut untuk memudahkan para siswa yang berasal dari luar kota Purwokerto. Kegiatan yang dilaksanakan *untuk* menumbuhkan nilai karakter religius siswa adalah dengan shalat wajib, mengaji Al-Qur’an dan Kitab, mengadakan kajian Islam, pembiasaan dan keteladanan.<sup>21</sup> Persamaan penelitian diatas dengan milik peneliti adalah sama-sama mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Purwokerto. Adapun perbedaannya yaitu Sdr. Rozak melaksanakan penilitian tentang karakter religius di asrama yang diadakan oleh Sekolah, sedangkan peneliti di sekolah atau ketika kegiatan sekolah berlangsung.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti laksanakan sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter di sekolah, meskipun objek penelitiannya berbeda-beda, tingkatan pendidikan yang diteliti juga berbedaa-beda. Sangat jelas terlihat bahwa penerapan pendidikan karakter disetiap tingkatan pendidikan akan berbeda penanganannya, disesuaikan dengan kebutuhan di satuan pendidikan yang diteliti.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang bermaksud untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan

---

<sup>21</sup> Abdul Rozak, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Asrama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Citra Bangsa Mandiri Purwokerto*, IAIN Purwokerto, 2018, hlm. 82.

dalam skripsi. Sistematika penelitian ini terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, lembar pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Kemudian pada bagian isi terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab 1 tentang pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, yaitu hal-hal yang melatar belakangi adanya penelitian yang peneliti lakukan. Fokus kajian yang berisi fokus penelitian peneliti. Definisi konseptual, berisi tentang definisi atau teori dari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dimana manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan teoritis. Kajian pustaka yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian peneliti, serta sistematika pembahasan yang berisi rangkuman kerangka skripsi yang bermaksud untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan dalam skripsi.

Bab 2 yaitu landasan teori yang berisi tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini, dikemas dalam sub-sub bab yang meliputi penanaman nilai karakter secara umum, nilai karakter religius dan kejujuran yang mencakup sub-sub tema seperti pengertian karakter religius dan kejujuran, nilai-nilai dalam karakter religius dan kejujuran, metode penanaman karakter religius dan kejujuran, evaluasi pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran. Kemudian pengertian karakter jujur, tingkatan karakter jujur, serta pembahasan tentang penanaman nilai karakter religius dan kejujuran melalui pendidikan formal (sekolah).

Bab 3 tentang metode penelitian, yaitu pemaparan tentang metode penelitian yang peneliti lakukan, dikemas dalam sub-sub bab yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penyajian data.

Bab 4 yaitu pembahasan hasil penelitian, bab ini berisi tentang pembahasan dari penelitian yang telah peneliti laksanakan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto mengenai penanaman nilai karakter religius dan kejujuran siswa. Disusun secara sistematis dengan diawali penelitian gambaran tentang siswa di

SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, dilanjutkan dengan proses penanaman nilai karakter religius dan kejujuran siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, kemudian diakhiri dengan analisis data.

Adapun bab 5 sebagai penutup, yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Kemudian pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka yang memuat referensi penunjang penelitian dan penelitian skripsi, lampiran-lampiran selama proses penelitian, serta riwayat hidup peneliti.



## BAB II

### PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KEJUJURAN DI SEKOLAH

#### A. Penanaman Nilai Karakter

##### 1. Pengertian Penanaman Nilai Karakter

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.<sup>22</sup> Artinya bagaimana usaha dari seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Dilandasi oleh pemahaman terhadap kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Dapat peneliti simpulkan bahwa penanaman merupakan proses atau kegiatan menanamkan nilai atau sesuatu yang dianggap penting kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>23</sup> Nilai menurut Kluckohn dalam buku karya Mulyana adalah konsepsi (tersirat, tersurat, sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok). Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark (menandai)”, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang dapat membedakan antara satu orang dengan orang yang lain.<sup>24</sup> Karakter merupakan sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.<sup>25</sup> Karakter menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan lainnya.

Nilai karakter yang dianut atau dipahami di negara ini adalah nilai-nilai yang sesuai dengan falsafah pancasila, harapannya setelah adanya

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 895.

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, hlm. 786.

<sup>24</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2008), hlm. 682.

<sup>25</sup> M Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 12.

penanaman nilai karakter dapat merubah atau membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Maka penanaman nilai karakter merupakan internalisasi, penanaman, atau pembentukan nilai-nilai positif yang sesuai dengan nilai luhur bangsa guna membentuk tabiat, watak atau karakter pada diri seseorang menjadi lebih baik.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter baik berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, ditunjukkan dengan menjalankan nilai-nilai karakter baik.<sup>26</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dirumuskan oleh Kemendiknas (2010), berjumlah 18 nilai-nilai luhur bangsa yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap orang, diantaranya:

**Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukn perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

<sup>26</sup> Sutjipto, Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 5, 2011, hlm. 501-524.

6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan 18 nilai karakter diatas, peneliti mengkhususkan lagi menjadi 2 nilai yaitu nilai karakter religius, dan nilai karakter kejujuran. Nilai karakter religius berisi tentang ibadah atau ketuhanan, serta bersikap sesuai ajaran agamanya, serta menghormati ibadah orang lain. Sedangkan nilai karakter kejujuran merupakan bentuk sikap, perilaku, maupun perkataan yang sesuai dengan fakta atau kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. kedua nilai tersebut menjadi fokus penelitian yang peneliti lakukan.

### 3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Sebelum membahas mengenai tujuan dan fungsi pendidikan karakter, pendidikan di Indonesia memiliki fungsi dan tujuan tersendiri, yaitu fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No. 20 Tahun 2003 Bab 2

Pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UU SPN No. 20 tahun 2003)<sup>27</sup>

Zubaedi menyebutkan terdapat tiga fungsi utama dalam pendidikan karakter diantaranya:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Fungsi penyaringan. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>28</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi yang baik bagi kehidupan dan bangsa. Adanya pendidikan karakter, maka kita akan berperilaku lebih baik. Pengembangan potensi fungsi pendidikan karakter juga dapat menjadikan manusia yang maju, siap menghadapi tantangan zaman yang semakin maju, serta menjadikan Indonesia negara yang bermartabat karena masyarakatnya yang berkarakter baik.

<sup>27</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 2 Pasal 3, hlm. 3.

<sup>28</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Purnada Media Group, 2011), hlm. 18.

Tujuan pendidikan nasional pada intinya membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut Yudhoyono terdapat lima hal dasar yang menjadi tujuan gerakan nasional pendidikan karakter, diantaranya:<sup>29</sup>

- a. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat dihimbau menjadi religius dan anti kekerasan.
- b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- d. Harus bisa memperkuat semangat, karena seberat apapun masalah yang dihadapi akan selalu ada jawaban dan pelajaran di dalamnya.
- e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan tanah airnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada.<sup>30</sup> Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter menjadikan seseorang atau peserta didik memiliki akhlak mulia, menaati peraturan yang berlaku. Sebagai penerus bangsa peserta didik harus dapat membawa bangsa ini menjadi maju, dan menjadi pribadi yang kreatif, sehingga dapat menghadapi segala tantangan dalam kehidupan.

---

<sup>29</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 16.

<sup>30</sup> Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm. 21.

#### 4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

##### a. *Moral Knowing*

Seseorang yang telah memiliki pengetahuan tentang berbuat baik, belum tentu dapat berlaku baik jika ia tidak berlatih untuk melakukan kebaikan. Berdasarkan pendapat tersebut suksesnya pendidikan karakter sangat bergantung pada *knowing*, *loving*, dan *doing*.<sup>31</sup>

##### b. *Moral Feeling/ Moral Loving*

Seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. *Moral loving* menjadi penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Yang berkaitan dengan sikap yang dirasakan siswa seperti percaya diri, empati, cinta kebenaran, dan sebagainya.<sup>32</sup>

##### c. *Moral Doing*

Dalam hadits Rasulullah Saw., disebutkan bahwa:

خَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

(*khoirunnās anfa'uhum linnās*)

“Sebaik-baik manusia diantaramu ialah yang paling memberi kemanfaatan kepada orang lain”. (Shahih al-jami’: 3298)

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa seseorang tidak akan memiliki kualitas diri yang baik kecuali ia bermanfaat bagi orang lain di sekitarnya. Untuk dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain harus memiliki kemampuan dan ketrampilan. *Moral doing/ acting* ini menjadi hasil yang diharapkan setelah adanya *moral knowing* dan *moral feeling*.<sup>33</sup>

Singkatnya menurut Lickona karakter yang baik meliputi 3 aspek seperti *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral doing*. Berawal dari pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan

<sup>31</sup> Siti Nasihatun, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya, *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7 No. 2, 2019, hlm. 321-336.

<sup>32</sup> Siti Nasihatun, Pendidikan Karakter..., hlm. 321-336.

<sup>33</sup> Siti Nasihatun, Pendidikan Karakter..., hlm. 321-336.

komitmen (niat) dalam kebaikan (*moral feeling*), hingga pada akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour/action*).<sup>34</sup>

## B. Nilai Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

Dalam urutan nilai-nilai pendidikan karakter, nilai karakter religius menempati urutan paling atas. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa nilai karakter religius merupakan sesuatu yang sangat penting, menjadi pegangan bagi setiap manusia beragama agar dapat hidup tentram, damai, dan bahagia. Religius (*religion*) memiliki arti taat, maksudnya yaitu taat pada agama.<sup>35</sup> Adapun pengertian religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Seseorang dapat dikatakan religius atau orang yang religius adalah ketika dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>37</sup>

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah Swt., berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

(*Yā ayyuhallāzīna āmanudkhulu fis-silmi kāffataw wa lā tattabi'ū khuṭuwāṭisy-syaiṭān, innahū lakum 'aduwwum mubīn*)

208. “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Al-Baqarah: 208)

<sup>34</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 51.

<sup>35</sup> Dian Popi O, Aceng Kosasih, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28 No. 1, 2019, hlm. 42-52.

<sup>36</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

<sup>37</sup> Dian Popi O, Aceng Kosasih, Pendidikan Karakter..., hlm. 42-52.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan dan ajaran agama, serta patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

## 2. Tujuan Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter yang berhubungan dengan Tuhan, ibadah, serta segala perilaku manusia yang didasari iman dan taqwa kepada Allah Swt. Pentingnya karakter religius dimasukkan ke dalam pendidikan karakter dengan alasan karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipilihnya dapat menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Karakter siswa di bangun berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya, atau sesuai dengan apa yang agama ajarkan, sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik, serta berakhlak mulia.<sup>38</sup>

Dalam proses pembentukan karakter religius tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah, menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul "*Desain Pendidikan Karakter*" yang dikutip oleh Rasiti terdapat enam tujuan pendidikan karakter religius, yaitu:

- a. Menciptakan pemikiran-pemikiran yang lebih mengarahkan peserta didik kepada ajaran agama.
- b. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter religius bangsa.
- c. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.

---

<sup>38</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- f. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.<sup>39</sup>

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter religius adalah meningkatkan kualitas peserta didik dalam beragama islam, memiliki akhlak mulia sehingga dapat berperilaku religius sesuai tradisi sebagai bekal untuk kehidupan mendatang baik di dunia sebagai penerus bangsa maupun bekal kehidupan selanjutnya yaitu akhirat.

### 3. Dimensi Karakter Religius

Religi atau agama bukanlah sesuatu yang tunggal, melainkan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Terdapat lima dimensi religius menurut Glock dan Stark, diantaranya:

#### a. *Religius Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan merupakan dimensi tentang sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatik dalam agamanya. Seperti adanya rukun iman.

#### b. *Religius Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban)

dimensi menjalankan kewajiban merupakan tingkatan tentang sejauh mana seseorang dapat menjalan kewajiban yang diperintahkan agamanya, mulai dari shalat, puasa, sedekah.

#### c. *Religius Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi ini menjelaskan mengenai bagaimana seseorang merasakan atau menghayati atas apa yang ia kerjakan dalam agama. seperti merasa dekat dengan Tuhan, bersyukur karena diberikan keberkahan, takut berbuat dosa, dan sebagainya.

---

<sup>39</sup> Rasiti, *Penanaman Karakter Religius di MI Ma'arif NU Beji Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 27.

d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan merupakan dimensi tentang seberapa jauh pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran dalam agama. seperti al-qur'an, hadits, fiqh, dan sebagainya.

e. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku)

Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku dalam diri seseorang yang dilatar belakangi oleh motivasi ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Seperti membantu orang lain dengan tenaga maupun hartanya, menjenguk teman sakit, dan sebagainya.<sup>40</sup>

### C. Nilai Karakter Kejujuran

#### 1. Pengertian Karakter Kejujuran

Kejujuran termasuk salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan. Jujur dalam Bahasa Arab memiliki arti benar (*shiddiq*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, dan tidak khianat.<sup>41</sup> Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Yaumi mengungkapkan bahwa amanah adalah sikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan tugas, dan kewajiban. Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realita yang ada.<sup>42</sup> Allah Swt., berfirman dalam QS. Al-Maidah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى  
 اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ (٨)  
 (yā ayyuhallażīna āmanū kunū qawwāmīna lillāhi syuhadā`a bil-qisṭi wa lā yajrimannakum syana`ānu qaumin 'alā allā ta'dilū, i'dilū, huwa aqrabu lit-taqwā wattaqullāh, innallāha khabīrum bimā ta'malūn)

<sup>40</sup> Subandi, Psikologi Agama dan Kesehatan Mental, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 87-89.

<sup>41</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 440.

<sup>42</sup> Andika, Nina, Anni, Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak usia Dini, *Jurnal Potensia*, Vol. 2 No. 1, 2017, hlm. 14-22.

8. “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (menjadi saksi dengan adil). Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8)

Berdasarkan definisi diatas, maka kejujuran dapat tercermin pada seseorang ketika orang tersebut dapat berbicara sesuai dengan kenyataan, sesuai bukti dan kebenaran, serta jujur juga termasuk dalam salah satu syarat menjadi orang bertaqwa. Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan dengan; jika bertekad untuk melakukan sesuatu maka tekadnya adalah tekad kebenaran dan untuk kemaslahatan, tidak berbohong dalam berkata, serta adanya kesamaan antara apa yang dikatakan dengan perbuatan serta hatinya.<sup>43</sup> Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, kepribadian, dan keharmonisan.<sup>44</sup> Ketika orang berbohong atau antar sesama manusia saling berbohong akan menimbulkan rasa saling benci, hilangnya rasa percaya antar sesama. Serta akan tumbuh suatu bentuk masyarakat yang tidak berlandaskan gotong-royong dan saling tolong menolong, dan tidak ada lagi keakraban.<sup>45</sup>

## 2. Tingkatan Jujur

Kejujuran dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, maupun masyarakat luas. Interaksi menjadi sesuatu yang menentukan timbulnya kejujuran pada seseorang. Adapun ciri-ciri orang jujur diantaranya; tidak bohong, tidak menipu, serta mengakui kesalahan merupakan dasar pegangan dalam berbuat jujur.<sup>46</sup>

Said Hawwa menyebutkan lima tingkatan jujur, yaitu:

- a. Jujur dalam perkataan. Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika seseorang memberikan suatu berita.

<sup>43</sup> Darma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 17.

<sup>44</sup> Juliana Batubara, *Pengembangan Karakter...*, hlm. 1-6.

<sup>45</sup> Nikmah Rochmawati, Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, 2018, hlm. 1-12.

<sup>46</sup> Juliana Batubara, *Pengembangan Karakter...*, hlm. 1-6.

- b. Jujur dalam niat, hal ini berkaitan dengan keikhlasan. Kejujuran dalam niat dapat diketahui ketika seseorang melakukan sesuatu karena keikhlasan, tanpa meminta imbalan (pamrih).
  - c. Jujur dalam memenuhi keinginan. Bagi seseorang mudah mengutarakan keinginannya, tetapi dalam merealisasikannya cukup berat. Dalam hal ini memerlukan kejujuran pada seseorang untuk merealisasikannya.
  - d. Jujur dalam perbuatan. Hal ini menjadi kesungguh-sungguhan seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya.
  - e. Jujur dalam beragama. Ini merupakan tingkatan tertinggi dan paling mulia dalam kejujuran.<sup>47</sup>
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Jujur

Cruthfield menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap jujur pada seseorang, diantaranya:<sup>48</sup>

a. Diri sendiri

Apa yang sudah dan sedang kita alami saat ini, akan ikut mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

b. Pengaruh orang lain

Orang lain tentu menjadi salah satu komponen penting dalam mempengaruhi sikap kita. Baik itu seseorang yang kita anggap penting, yang kita tidak ingin kecewakan mereka, yang kita nantikan persetujuannya untuk setiap gerak langkah kita. Seperti, orangtua, teman sebaya, sahabat, guru, istri, suami, dan sebagainya.

c. Faktor kebudayaan

Kebudayaan yang ada sejak kita lahir hingga saat ini, mempengaruhi pembentukan sikap kita. Lingkungan budaya berisi tentang kreasi manusia, baik hasil konkrit maupun abstrak, ilmu pengetahuan, aturan-aturan, adat istiadat dan sebagainya. Manusia

<sup>47</sup> Said Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*, (Jakarta: Darussalam, 2007), hlm. 346.

<sup>48</sup> David Krech dan Cruthfield, *Individual and Society Cetakan Ke-24*, Terj. Siti Rochmah, (Jakart: Depdikbud, 2010), hlm. 363.

merupakan makhluk yang berbudaya, tidak hanya menciptakan dan menerima tapi juga melestarikan budaya yang baik.

d. Faktor media masa

Seiring berkembangnya zaman media masa juga makin berkembang tidak hanya dalam bentuk cetak tetapi juga elektronik yang begitu cepat aksesnya. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh dalam membentuk kepercayaan maupun opini seseorang, serta menjadi landasan kognitif bagi terbentuknya sikap.

e. Faktor pendidikan dan agama

Pendidikan baik umum maupun keagamaan memiliki bagian penting untuk mempengaruhi sikap seseorang. Baik dalam pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Selain menjadi makhluk individu dan sosial, manusia juga merupakan makhluk berketuhanan yang mempercayai adanya sesuatu yang ghaib, yang berhubungan dengan agama mereka.

#### **D. Penanaman Nilai Karakter di Sekolah**

##### **1. Peran Pihak Sekolah Menanamkan Pendidikan Karakter**

Setelah keluarga agen penanaman nilai karakter bagi anak yang paling dianjurkan dan dipercaya adalah pendidikan formal atau sekolah. Dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional juga telah disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik paham (pengetahuan) kognitif saja, tetapi penguasaan sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik) juga perlu diperhatikan. Pendidikan karakter bukan sekedar pemahaman intelektualitas saja, Tetapi harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan cinta dalam mengerjakan kebajikan, dari rasa cinta tersebut tumbuh kebiasaan untuk mengerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun setiap individu atau pihak sekolah memiliki peran masing-masing dalam menanamkan pendidikan karakter diantaranya:

a. Peran Guru

Dalam proses pendidikan guru memiliki 3 peran diantaranya; guru dapat menjadi pengasuh yang efektif, guru dapat menjadi teladan, serta guru dapat menjadi pembimbing dengan memberikan pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, hingga umpan korektif ketika peserta didik mencoba menyakiti diri sendiri atau orang lain.<sup>49</sup>

Lickona berpendapat bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mengambil input yang baik tapi proses yang baik juga harus diperhatikan, sehingga dapat menghasilkan output yang baik pula sesuai tujuan yang diharapkan. Sehingga pendidikan tersebut bisa menjadi produk tidak hanya menjadi proses.<sup>50</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting karena guru akan berhadapan langsung dengan para siswa. Serta bagian yang sangat berpengaruh dalam pendidikan adalah proses, yaitu proses guru memberikan pendidikan pada siswa.

b. Peran Kepala Sekolah

Sebagai manager, seseorang yang memiliki kedudukan tertinggi disekolah harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Selain itu juga membuat kebijakan dan program-program yang mendorong tercapainya pendidikan karakter di sekolah. Sehingga nantinya dapat menghasilkan generasi penerus yang unggul dan berkarakter.<sup>51</sup> Dalam hal pembentukan karakter, kepala sekolah tentunya tidak bertindak sendiri, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, kepala sekolah membentuk tim program pengembangan pendidikan karakter yang terdiri dari para guru dan staf.

---

<sup>49</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 100.

<sup>50</sup> Muhammad Anas M, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (Input, Proses, dan Output Pendidikan di Madrasah), *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 2, 2016, hlm. 47-55.

<sup>51</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hlm. 163.

Motivasi dari kepala sekolah pada mereka yang diberi tugas dapat memberikan dampak baik. Sehingga para guru dan staf dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin, demi tercapainya tujuan pendidikan karakter. Memberikan pengarahan yang berfungsi untuk menjelaskan, membimbing para pegawai yang terlibat, baik struktural maupun fungsional, agar apa yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar.<sup>52</sup>

## 2. Metode Penanaman Nilai Karakter di Sekolah

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan metode-metode dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, diantaranya:<sup>53</sup>

### a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Rasulullah Saw., merupakan teladan bagi umat islam dalam pendidikan karakter. Baik dalam rumah tangga, terhadap anak-anak, istri, dan orang dewasa. Semasa mengajar beliau banyak mengajarkan keteladanan terhadap muridnya.<sup>54</sup>

Beliau mengajarkan dengan langsung melakukan agar para muridnya dapat mengikuti apa yang disampaikan. Sebagaimana pepatah inggris mengatakan *Action speaker louder* (perbuatan dapat berbicara lebih nyaring dari pada suara).<sup>55</sup> Hal tersebut menjadi alasan mengapa keteladanan guru sangat menentukan dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak atau peserta didik.

### b. Metode Kebiasaan

Anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali

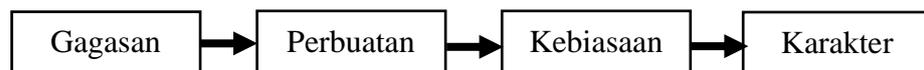
<sup>52</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 150-152.

<sup>53</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Amani: 2007), hlm. 142.

<sup>54</sup> Evinna Cinda H, Arnold Jacobus, *Implementasi Pendidikan...*, hlm. 27.

<sup>55</sup> Fadhl, *Bersama Rasulullah mendidik Generasi Idaman*, (Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i, 2012)

dan berdampingan dengan lingkungan yang baik. Mengutip dari Evinna dan Arnold dalam jurnalnya, bahwa pandangan mengenai penciptaan karakter dalam buku Stephen R Covey “*Taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan, tuailah karakter; taburlah karakter tuailah nasib*”.<sup>56</sup> Jika digambarkan dengan skema maka sebagai berikut:



**Gambar 2. Skema Alur Pembentukan Karakter**

Berdasarkan gambar diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sebuah gagasan jika di aktualisasikan maka akan menjadi sebuah perbuatan. Jika perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang maka menjadi kebiasaan. Selanjutnya, jika kebiasaan tersebut dilakukan terus menerus hingga melekat pada diri kita akan membentuk sebuah karakter.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat juga salah satu metode yang cukup berhasil dalam menanamkan pendidikan pada siswa. Karena nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membuka mata, dan menyadarkan diri. Tak ada yang menyangkal bahwa petuah atau nasihat yang tulus jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, dan akal yang jernih akan mendapatkan respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

d. Metode Perhatian/ Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian/ pengawasan maksudnya adalah mencurahkan perhatian dengan penuh dan mengikuti setiap perkembangan anak. Perhatian dan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik kepada siswanya, merupakan asas yang paling utama. Baik

<sup>56</sup> Evinna Cinda H, Arnold Jacobus, Implementasi Pendidikan..., hlm. 27.

gerak-gerak, ucapan, perbuatan, serta pertumbuhan dan perkembangannya.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman (*ta'zir*) menjadi metode yang paling akhir diterapkan ketika siswa tidak cukup hanya dengan menerapkan metode di atas. Namun setiap individu berbeda-beda penerapannya., sebagian orang cukup dengan diberi nasihat yang lembut, sebagian yang lain cukup dengan kecaman, dan sebagian lainnya tidak meninggalkan kejahatan kecuali dengan kurungan.

3. Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah

Penanaman karakter religius di sekolah dapat diimplementasikan dalam tiga program pengintegrasian, seperti pengintegrasian terhadap pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, serta pengintegrasian dalam budaya sekolah:

a. Pengintegrasian Terhadap Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan rutin

Suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus serta konsisten dari waktu ke waktu disebut dengan kegiatan rutin. Manfaat adanya kegiatan rutin adalah untuk membentuk suatu kebiasaan baik pada diri siswa sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dan secara tidak sadar telah tertanam pada diri siswa. Dalam buku karya Daryanto yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, contoh kegiatan rutin atau pembiasaan di sekolah antara lain; berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, merayakan hari-hari besar keagamaan, pelaksanaan ibadah harian.<sup>57</sup>

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang terjadi atau dilaksanakan sewaktu-waktu tanpa terikat waktu, seperti penggalangan dana, mengunjungi teman yang tertimpa musibah, dan sebagainya.

---

<sup>57</sup> Evinna Cinda H, Arnold Jacobus, Implementasi Pendidikan..., hlm. 28.

b. Pengintegrasian Terhadap Mata Pelajaran

- 1) Menggunakan bantuan tabel yang memperlihatkan keterkaitan Standar Kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai apa yang dikembangkan.
- 2) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum di tabel kedalam silabus.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah ada dalam silabus kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 4) Mengembangkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif untuk memungkinkan siswa menginternalisasikan nilai dengan perilaku yang sesuai.
- 5) Mencontohkan nilai dalam kehidupan yang sesuai dengan materi pelajaran.

c. Pengintegrasian Terhadap Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat berinteraksi dengan sesamanya, guru, pegawai atau staf karyawan. Diantaranya seperti:

1) Budaya kelas

Pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui proses belajar setiap hari yang dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif, psikomotorik pada setiap mata pelajaran. Guru memerlukan upaya pengkondisian sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai.

2) Budaya sekolah

Budaya sekolah berarti dilaksanakan di sekolah secara keseluruhan, berupa kegiatan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, staf karyawan, hingga pegawai administrasi di sekolah tersebut. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, tempat-tempat yang memiliki nilai keagamaan,

melakukan pengabdian masyarakat (membantu korban bencana, membantu membersihkan tempat ibadah, dan sebagainya).<sup>58</sup>

#### 4. Implementasi Nilai Karakter Kejujuran di Sekolah

Sistem pendidikan yang baik adalah sistem pendidikan yang mampu menghasilkan manusia terdidik baik secara keilmuan, dan mengerti baik buruk terhadap suatu hal. Sehingga ilmu yang dimiliki tidak disalahgunakan, karena sudah tertanam nilai baik dalam dirinya. Dalam pendidikan langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan nilai karakter jujur adalah sebagai berikut:

- a. Mengimplementasikan pembiasaan sikap dan perilaku jujur di sekolah. Karena untuk menanamkan nilai karakter jujur tidak cukup hanya ranah kognitif saja, tetapi harus sampai pada ranah afektif dan psikomotorik. Karena nilai (*values*) berada pada ranah afektif, untuk sampai pada ranah afektif harus melalui ranah kognitif terlebih dahulu, yaitu berupa penjelasan dan pengetahuan tentang kejujuran.
- b. Menyadarkan siswa bahwa berperilaku jujur itu lebih nikmat daripada kebohongan. Karena kejujuran dapat mengantarkan pada kedamaian, kenyamanan, ketenangan, dan kebahagiaan hidup.
- c. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya karakter jujur pada siswa. Seperti pengadaan kantin kejujuran, presensi setiap kegiatan, dan sebagainya.
- d. Keteladanan para guru di sekolah. Selain menjadi agen transfer ilmu pengetahuan, guru juga menjadi sosok panutan bagi siswa di sekolah. Tidak hanya memerintah anak untuk jujur tapi guru juga harus mencontohkan bagaimana sikap religius, jujur, dan sebagainya dalam setiap kesempatan.
- e. Lingkungan sekolah harus menanamkan sikap keterbukaan. Membangun iklim terbuka antar seluruh warga sekolah sangatlah penting. Ketika siswa melakukan pelanggaran sebaiknya ditegur

---

<sup>58</sup> Kemendiknas, Tim Penyusun, *Panduan...*, hlm. 19-22.

dengan menunjukkan dimana letak kesalahannya. Guru sebisa mungkin tidak menutupi kesalahan siswa dengan atas dasar alasan apapun. Guru juga harus tegas dan membantu siswa untuk mengatakan sesuatu sebenar-benarnya.

Pada dasarnya penanaman pendidikan karakter baik religius maupun kejujuran dapat berjalan dengan baik ketika pihak sekolah baik guru, kepala sekolah, staf dan karyawan dapat bekerja sama dengan orangtua dan masyarakat. Karena pendidikan tidak hanya melalui jalur formal saja tetapi ada jalur informal dan nonformal seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Harapannya nilai karakter baik religius maupun kejujuran tidak hanya sebatas pemahaman bagi siswa tapi juga melekat, sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Karakter

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter baik religius maupun kejujuran, tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai karakter tersebut. Faktor yang mempengaruhi suatu pendidikan dibagi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, faktor pendukung memiliki makna segala hal atau kondisi yang dapat mendukung atau melancarkan sebuah usaha, kegiatan, maupun produksi. Sedangkan faktor penghambat atau kendala merupakan halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.<sup>59</sup> Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung adalah segala hal baik berupa orang, fasilitas, maupun keadaan yang dapat mendukung tercapainya suatu tujuan pendidikan. Sedangkan faktor penghambat merupakan hambatan yang mengurangi keefektifitasan sebuah kegiatan, dapat berupa orang, fasilitas, maupun keadaan.

Zubaedi menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, diantaranya:<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, hlm. 235.

<sup>60</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hlm. 177-182.

- a. Insting, merupakan seperangkat tabiat atau sifat yang dibawa manusia sejak lahir. Fungsi insting menurut para psikolog adalah sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- b. Kebiasaan, merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang.
- c. Keturunan, faktor keturunan secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi terbentuknya karakter.
- d. Lingkungan, segala sesuatu yang melingkupi manusia dalam arti seluas-luasnya.

Berdasarkan pendapat diatas, terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter dapat berasal dari mana saja. Dalam dunia pendidikan tentu lingkungan sekolah memiliki peran dalam menanamkan karakter baik pada siswa. Lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh atau karakter yang baik pada siswanya, salah satunya dengan kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Selebihnya adalah faktor yang berasal dari diri siswa baik berupa insting/naluri yang ada sejak lahir, dan keturunan merupakan sifat bawaan dari orangtua yang turun kepada anak-anaknya. Lingkungan diluar sekolah seperti keluarga dan masyarakat juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penanaman karakter pada siswa.

IAIN PURWOKERTO

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.<sup>61</sup> Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalis atau bersifat ke alamian, serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium, melainkan di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelusuran suatu gejala sentral dengan mengajukan pertanyaan melalui wawancara kepada informan atau orang yang berhubungan langsung dengan sesuatu yang diteliti. Informasi tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis biasanya berupa deskriptif (penggambaran).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dimana penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individual, kelompok maupun masyarakat. Ide penting dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara langsung tentang fenomena yang terjadi. Sehubungan dengan itu, peneliti memamparkan bagaimana situasi dan kondisi lokasi tersebut.<sup>62</sup>

Adapun kelebihan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif adalah karena menggunakan data deskriptif sehingga dapat menjelaskan penelitian secara detail dan mendalam. Data menggambarkan pandangan real pada keadaan yang dialami subjek penelitian yang tidak bisa diukur dengan numerik. Selain itu, penelitian kualitatif memudahkan peneliti untuk menggali informasi dengan bahasa sendiri. Sebagai contoh, ketika peneliti melaksanakan wawancara dengan informan baik guru maupun siswa peneliti dapat mengolah

---

<sup>61</sup> Sukardi, *Metodologi penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 159

<sup>62</sup> Conny R. Semiawan, *Motode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 56-60.

pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga informan dapat memahami dan menjawabnya dengan mudah dan sesuai realita.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Sekolah ini terletak di Jl. Margantara Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Alasan yang melatar belakangi peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah ini karena;

- a. SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto merupakan sekolah yang tidak hanya berusaha menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang keahlian masing-masing, tetapi juga lulusan yang berkarakter baik sebagai bekal di dunia kerja.
- b. SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto juga merupakan sekolah berbasis pendidikan kejuruan bukan berbasis agama tetapi menerapkan kegiatan religius maupun kejujuran yang belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah lainnya.

### **2. Waktu Penelitian**

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti menggunakan waktu selama 2 bulan yaitu sejak tanggal 22 Juni s/d 20 Agustus 2020. Waktu tersebut peneliti gunakan untuk mencari informasi mengenai penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

## **C. Objek dan Subjek Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah suatu permasalahan yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini berfokus pada penanaman karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Jadi objek yang peneliti tekankan adalah tujuan pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran, proses penanaman nilai karakter religius dan

kejujuran, serta faktor pendukung dan penghambat selama proses penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

## 2. Subjek penelitian

Subjek penelitian berisi data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun menurut Lexy J. Meleong subjek penelitian adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi atau subjek penelitian.<sup>63</sup> Dibawah ini beberapa subjek penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian, meliputi:

- a. Kepala Sekolah SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto yaitu Bapak Setiyo Hadi. Peneliti mendapatkan informasi mengenai latar belakang pendidikan karakter di sekolah, tujuan penanaman pendidikan karakter di sekolah.
- b. Guru SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas. Peneliti mendapatkan informasi mengenai pendidikan karakter dari:
  - 1) Bapak Syamsul Ma'arif selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari beliau peneliti mendapatkan informasi terkait bagaimana proses penanaman karakter religius dan kejujuran di sekolah baik dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah.
  - 2) Bapak Gatot Pamuji selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembina ekstrakurikuler hadroh. Saya mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran baik dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.
- c. Staf dan karyawan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, peneliti memperoleh informasi mengenai data guru maupun siswa disekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 132.

- d. Sebagian siswa-siswi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas. Dari siswa-siswi peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana tanggapan mereka sebagai seorang siswa ketika diterapkan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah.

#### D. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

##### 1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan seorang pengumpul data yang telah mendapatkan sumber data secara langsung.<sup>64</sup> Data primer dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini diantaranya; hasil wawancara dengan kepala sekolah, para guru, siswa, hasil observasi penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa di sekolah, serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

##### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan pengumpul data yang tidak dapat mendapatkan langsung data-data yang ingin diperolehnya, data didapatkan dari dokumen lain.<sup>65</sup> Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu, buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen, dan arsip-arsip tentang penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa.

#### E. Metode Pengumpulan Data

Karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah perolehan sumber data dari lapangan (*natural setting*). Dalam memperoleh data harus lengkap dan menyeluruh. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 308.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 308.

## 1. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan suatu pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>66</sup> Dalam pengumpulan data mengenai penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Dengan tipe partisipan atau partisipasi pasif, yang berarti peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti. Peneliti hanya berperan mengamati kegiatan yang berlangsung yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter, serta mencatatnya hal penting sebagai data yang diperlukan dalam proses penelitian.

Adapun alasan peneliti melakukan observasi partisipasi pasif adalah dengan observasi ini peneliti dapat mendapatkan informasi secara lengkap dan menyeluruh, serta menyatakan kebenaran informasi proses penanaman karakter di sekolah tersebut karena melihat langsung, serta untuk mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung proses penanaman karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai:

- a. Gambaran SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto secara keseluruhan.
- b. Bagaimana proses penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah tersebut. Baik yang dilaksanakan pada kegiatan internal, maupun eksternal.
- c. Kendala yang dialami selama proses penerapan nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

## 2. Metode Wawancara

Dalam penelitian kualitatif metode observasi dan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama. Wawancara (*interview*) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

---

<sup>66</sup> Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 131-132.

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara yang peneliti gunakan selama proses wawancara adalah wawancara terstruktur, dimana pewawancara menyiapkan daftar pertanyaan terkait penelitian yang akan ditanyakan.<sup>67</sup> Jadi, sebelum melakukan wawancara peneliti menetapkan terlebih dahulu garis besar permasalahan dan mencatat daftar pertanyaan terkait penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah tersebut, untuk nantinya ditanyakan kepada narasumber wawancara. Peneliti menanyakan pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Hal tersebut dengan alasan agar hasil penelitian sesuai dengan apa yang peneliti harapkan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Sebelum melaksanakan wawancara terlebih dahulu peneliti membuat janji dengan informan yang akan diwawancara, diantaranya kepala sekolah, guru dan staf karyawan, serta siswa/ siswi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid meliputi hal-hal yang berkaitan dengan proses penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen merupakan cara pengumpulan data mengenai variabel baik berupa catatan, gambar, maupun karya monumental lainnya.<sup>68</sup> Metode dokumen menjadi penguat atau pelengkap metode observasi dan wawancara, terkait kebenaran kegiatan penanaman karakter religius dan kejujuran di sekolah. Adanya bukti kegiatan yang diteliti akan membuat hasil penelitian dapat lebih dipercaya. Dengan metode ini peneliti bertugas menghimpun data-data kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, foto-foto terkait pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran. Peneliti juga mengumpulkan data tertulis

---

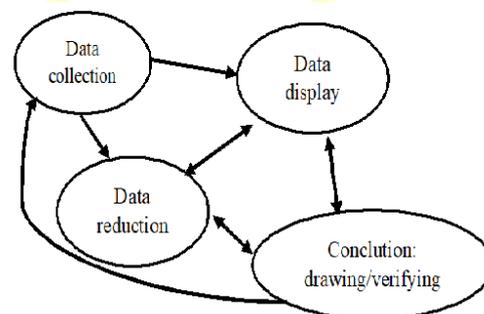
<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 219.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 240.

atau pencatatan sebagai bukti bahwa kegiatan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini benar-benar dilaksanakan.

## F. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar.<sup>69</sup> Analisis data dilaksanakan pada proses pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan. Adapun analisis yang peneliti gunakan adalah analisis non-statistik yang sesuai dengan data deskriptif. Peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, yang kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan dengan: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>70</sup>



**Gambar 3. Komponen dalam analisis data**

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Apabila data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikannya sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh dari hasil

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 280.

<sup>70</sup> Matthew B. Miles, A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 20.

wawancara yang meliputi penanaman nilai karakter religius dan kejujuran, tujuan, dan faktor yang mempengaruhi penanaman nilai karakter oleh pihak sekolah. Setelah data diperoleh, kemudian digolongkan pada bagian-bagiannya.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Adapun penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks atau naskah naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain menggunakan teks naratif, penyajian data juga berupa grafik, matrik, *network* (jenjang kerja), dan chart.

## 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal yang didukung bukti-bukti kuat yang valid dan konsisten.<sup>71</sup> Karena mengingat penelitian ini bersifat deskriptif maka penarikan kesimpulan dengan menggunakan analisis induktif.

Metode induktif merupakan metode yang membahas masalah khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum. Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa metode berfikir induktif merupakan proses atau metode yang berangkat dari fakta yang bersifat konkrit, kemudian ditarik dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini, penelitian dimulai dari deduksi teori, menggali fakta empiris, peneliti berangkat ke lapangan, mempelajari, menganalisis, dan menarik

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 247-253.

<sup>72</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch: untuk penulis paper, skripsi, thesis, dan disertasi jilid I*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 42.

kesimpulan terhadap fenomena di lapangan yaitu tentang penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tuju Lima 1 Purwokerto. Analisis data peneliti lakukan setelah bersamaan proses pengumpulan data di lapangan.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data sebuah penelitian diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun kriteria yang diperlukan dalam pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, diantaranya: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>73</sup> Dalam penelitian kualitatif salah satu cara yang digunakan dalam pengujian data adalah dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh adalah benar. Hal tersebut dilakukan dengan mencari tahu kebenarannya data dari informan atau sumber lain.<sup>74</sup>

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>75</sup> Proses triangulasi yang peneliti gunakan untuk mengecek keabsahan data adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber peneliti lakukan untuk mengumpulkan data dan mengecek kredibilitas data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu wawancara, baik dengan kepala sekolah, guru, maupun siswa. Sedangkan triangulasi teknik merupakan pengumpulan data untuk memperkuat kredibilitas data dengan menggali data yang berbeda dengan sumber yang sama. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini valid dan dapat dipercaya.

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 237.

<sup>74</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 91.

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 240.

**BAB IV**  
**PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**  
**PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KEJUJURAN**  
**PADA SISWA DI SEKOLAH**

**A. Gambaran Umum SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto**

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, mengenai pendidikan karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Peneliti memperoleh data sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Letak Geografis SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto

SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto berada di Jalan Margantara Tanjung, Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Kode Pos 53143.<sup>76</sup> Area gedung SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto diapit oleh dua jalan raya diantaranya Jalan Margantara Tanjung yang terletak di depan gedung sekolah, dan jalan Gerilya yang terletak di sebelah utara SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Selain itu, SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto juga berdekatan dengan SMK Tujuh Lima 2 Purwokerto, dan berseberangan dengan Dinas Perhubungan Kabupaten Banyumas.

Sementara itu, di depan sekolah ini terdapat perempatan yang disebut perempatan Tanjung. Pertemuan antara Jalan Pahlawan, Jalan Gerilya, Jalan Veteran, dan Jalan Margantara Tanjung jalanan ini cukup ramai. Hal tersebut dapat mendukung dan memudahkan para siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto untuk menggunakan fasilitas angkutan umum baik berangkat maupun pulang sekolah. Selain itu, di depan maupun samping gedung sekolah terdapat fasilitas warung atau toko dan kios *fotocopy* hal tersebut dapat menunjang dan mempermudah kelangsungan kegiatan belajar mengajar di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

---

<sup>76</sup> Dokumentasi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, pada 25 Agustus 2020.

## 2. Sejarah Singkat SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto

SMK Tujuh Lima 1 berdiri pada tanggal 17 Januari 1971. Kini SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto berusia 49 tahun. Sebelum sekolah ini berdiri, Kantor Inspeksi Pendidikan Teknik Eks Karasidenan Banyumas mendapat tugas dari Kursus Dinas Pendidikan Teknik (KDPT) Tingkat Provinsi untuk mengelola KDPT Tingkat Karasidenan Banyumas. Lokasi kegiatan KDPT di kompleks ST Negeri I-II dan III Purwokerto di JL. Jendral Gatot Subroto No. 75.

KDPT ini beroperasi antara tahun 1968-1970, hingga pada akhir tahun 1970 operasional KDPT berakhir karena keinginan untuk masuk KDPT menurun, walaupun memenuhi syarat. Selanjutnya KDPT diubah menjadi SGPT (Sekolah Guru Pendidikan Teknik). Tetapi usulan tersebut tidak disetujui oleh KDPT tingkat provinsi, tetapi menyarankan untuk diubah menjadi STM Swasta. Sementara itu, disamping menunggu SK Operasional STM Swasta, staf pengajar KDPT yang terdiri dari:

- a. Bapak Soenarto, B.Sc., (Kepala Sekolah)
- b. Bapak Soeparmin, BE (Guru)
- c. Bapak Pardis Siswomartoyo (Guru)
- d. Bapak R. Hajidz (Guru)
- e. Bapak Lasino, BE (Guru)
- f. Bapak Djayusman (Guru)
- g. Bapak Slamet W. (Staf)
- h. Bapak Yatiman (Staf)

Nama STM Tujuh Lima diambil dari nomor bangunan dimana proses belajar-mengajar dilaksanakan di jalan Jend. Gatot Subroto No. 75 Purwokerto. Selanjutnya sekitar tahun 1975 pemerintah mengeluarkan peraturan terkait larangan penggunaan fasilitas pendidikan milik pemerintah oleh sekolah swasta. Adapun lokasi yang terpilih dalam pembangunan STM adalah di Jalan Margantara Tanjung dengan cara membeli tanah milik masyarakat yang bersedia melepaskan hak milik tanahnya kepada pendiri SMK Tujuh Lima seluas 10.000 m<sup>2</sup>.

Seiring berjalannya waktu SMK Tujuh Lima 1 semakin berkembang sehingga dibangunlah SMK Tujuh Lima 2 Purwokerto dengan alasan, sebagai berikut:

- a. Atas dasar animo (keinginan) masuk ke SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto yang semakin tahun semakin bertambah.
  - b. Dukungan dari staf pengajar SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.
  - c. Dukungan dari instansi terkait, maka terhitung mulai dari tahun ajaran 1998/1999 Yayasan SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto mendapat izin untuk membuka SMK Tujuh Lima 2 Purwokerto dengan bidang keahlian atau jurusan Elektronika dan Mesin Otomotif.<sup>77</sup>
3. Visi dan Misi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto
- a. Visi:

Mewujudkan lembaga pendidikan yang membekali peserta didik ilmu pengetahuan dan teknologi, religius, unggul, dan kompetitif dalam skala regional maupun nasional.
  - b. Misi:
    - 1) Mewujudkan proses pendidikan yang menghasilkan lulusan cerdas yang terampil, beriman, disiplin, bertakwa, dan memiliki keunggulan kompetitif.
    - 2) Mewujudkan terlaksananya kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan kedepan.
    - 3) Mewujudkan budaya belajar bagi warga sekolah.
    - 4) Mewujudkan pendidik dan tenaga pendidik yang mampu dan tangguh.
    - 5) Mewujudkan kemampuan pengembangan diri yang tangguh dan kompetitif.
    - 6) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien
    - 7) Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai.

---

<sup>77</sup> Dokumen Sekilas Sejarah SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto

#### 4. Jumlah Guru dan Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto

Guru di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto berjumlah sekitar 45 orang. Mulai dari kepala sekolah hingga guru mata pelajaran. Sedangkan jumlah siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto berjumlah 644 siswa yang dibagi ke dalam 5 kompetensi keahlian, diantaranya:

- a. Teknik Desain Permodelan Informasi Bangunan
- b. Teknik Pemesinan
- c. Teknik Instalasi Tenaga Listrik
- d. Teknik Perbaikan Body Otomotif
- e. Teknik Multimedia

#### 5. Sarana dan Prasarana SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto

Untuk menampung siswa sekitar 644 siswa, SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto memiliki gedung yang luas serta strategis karena berada diantara Jalan Gerilya dan Jalan Margantara Tanjung. Sarana dan prasarana tersebut masih digunakan dengan baik hingga saat ini, menunjang kegiatan belajar mengajar dan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran. Sarana dan prasarana tersebut berupa gedung yang memiliki 2 lantai, didalamnya terdapat ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang kelas (terdiri dari 26 ruangan), ruang laboratorium (terdiri dari 3 ruangan), ruang UKS, perpustakaan, kantin, dan sebagainya. adapun sarana dan prasarana lain seperti ruang praktikum, Masjid, Aula sekolah, dan halaman yang luas menjadi penunjang kegiatan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.<sup>78</sup>

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang peneliti dilaksanakan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto sejak tanggal 22 Juni sampai 20 Agustus 2020, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, peneliti memperoleh informasi yang peneliti harapkan mengenai penanaman pendidikan karakter di sekolah

---

<sup>78</sup> Dokumentasi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 25 Agustus 2020.

tersebut. Dalam proses penelitian, peneliti menggali informasi dengan mewawancarai informan yang berhubungan langsung dengan penanaman pendidikan karakter di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini. Peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, pembina ekstrakurikuler hadroh, siswa, dan karyawan sekolah. Di bawah ini peneliti paparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

#### 1. Tujuan Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kejujuran

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan Bapak Setiyo Hadi selaku Kepala Sekolah bahwa tujuan penanaman pendidikan karakter di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini diantaranya untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter. Serta, agar siswa tidak hanya mampu atau ahli dalam bidang teknik sesuai jurusan yang diambil tetapi juga memiliki karakter yang baik seperti karakter religius dan kejujuran.<sup>79</sup> Sekolah juga berharap apa yang telah menjadi kebiasaan di sekolah jika dilakukan terus menerus di sekolah dan di rumah, karakter tersebut akan terus tumbuh dan berkembang serta bisa diterapkan secara permanen dalam kehidupan.<sup>80</sup>

Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal (3). Secara garis besar berfungsi mengembangkan dan membentuk manusia yang bermanfaat bagi peradaban bangsa, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cakap dalam keilmuan, berkarakter atau berakhlak yang baik, serta memiliki kecakapan atau ketrampilan. garis besar mengharapkan adanya pengembangan, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Membentuk manusia yang berpotensi

---

<sup>79</sup> Dokumentasi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, pada 25 Agustus 2020.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Setiyo Hadi, Kepala SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 10 Agustus 2020.

dalam bidang akademik dan berkarakter, sehingga dapat bersaing dalam peradaban.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah peneliti cantumkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini sesuai atau sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut tercantum dalam visi misi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto yang berupaya untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu dibidang akademik tetapi juga memiliki ketrampilan dan karakter yang baik sebagai bekal dalam dunia kerja atau masyarakat. Tujuan tersebut ditindak lanjuti dengan melaksanakan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter, khususnya nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

## 2. Penanaman Nilai Karakter Religius di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, penanaman nilai karakter religius pada siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini masih berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler atau dalam kegiatan pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penanaman nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan utama sekolah, yaitu kegiatan dimana di dalamnya terdapat proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dilaksanakan pada saat pembelajaran, atau bersamaan dengan jam belajar baik sesudah maupun sebelum pembelajaran.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam belajar. Biasanya dilaksanakan setelah selesai pembelajaran. Tujuannya untuk mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan siswa di berbagai bidang di luar bidang akademik. Berikut uraian kegiatan penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan budaya di sekolah baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler :

a. Pembiasaan Pagi

Pembiasaan pagi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan para siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto setiap pagi. Setiap tingkatan kelas memiliki target atau kriteria penguasaan yang berbeda-beda. Sebagaimana hasil wawancara saya dengan guru wali kelas XI Multimedia bahwa “*Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mudah memahami dan menguasai satu bidang terlebih dahulu, baru setelah dirasa cukup menguasai maka ditambah pembelajaran lainnya*”<sup>81</sup>. Kegiatan pembiasaan pagi di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini dilaksanakan setiap hari Selasa - Sabtu pukul 07.00-07.15 atau sebelum pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan-kegiatan pada pembiasaan pagi diantaranya:

1) Hafalan Asmaul Husna

Hafalan asmaul husna merupakan program yang diterapkan untuk seluruh siswa kelas X di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Pada pertemuan pertama siswa akan diberikan kertas yang berisi bait asmaul husna untuk dipelajari dan dibaca setiap pagi sebelum pembelajaran. Asmaul husna dibaca dengan cara menggunakan nada lagu yang dirubah liriknya menjadi bait-bait dalam asmaul husna. Setiap kelas diberikan pilihan memilih lagu sendiri atau ditentukan.<sup>82</sup> Harapan dari adanya program atau kegiatan hafalan asmaul husna ini agar siswa dapat mencintai Allah Swt., serta mengetahui makna-makna pada setiap asmaul husna yang dibaca.

Jadi, metode yang digunakan pihak sekolah dalam memperkenalkan hafalan asmaul husna kepada para siswanya adalah dengan membaca terus menerus bait asmaul husna dengan nada yang sudah disepakati. Karena dilakukan secara terus menerus maka anak akan terbiasa, bahkan hafal tanpa teks.

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Gatot Pamuji, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

<sup>82</sup> Hasil Observasi di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

Menurut Nawaisya siswi kelas XI Multimedia, kegiatan hafalan asmaul husna ini “*menghafal Asmaul Husna menggunakan nada atau lagu jadi lebih cepat hafal*”.<sup>83</sup> Evaluasi kegiatan hafalan asmaul husna ini dapat dilaksanakan oleh guru PAI saat pembelajaran tentang materi asmaul husna. Dengan membaca Asmaul Husna setiap pagi maka siswa sudah memiliki bekal untuk dirinya sendiri dan dapat memudahkan proses pembelajaran materi tersebut.

## 2) Hafalan Juz 30

SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto juga menanamkan nilai karakter religius pada siswanya melalui program hafalan Juz 30. Program ini diperuntukkan untuk seluruh siswa kelas XI. Targetnya siswa punya bekal hafalan juz 30 ketika selesai dari tingkatan/ kelas XI. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan hafalan ini dilaksanakan pagi hari sebelum pembelajaran dengan diulang-ulang atau *muroja'ah* secara bersama-sama.<sup>84</sup>

Sekolah memberikan target pada siswa kelas XI agar dapat menyelesaikan hafalan minimal dari QS. *An-nās* sampai *Al-Fajr*. Tujuan diadakan program ini adalah agar siswa dapat mentadaburi Al-Qur'an sebagai kitab suci Agama Islam, serta agar siswa dapat mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>

Pelaksanaan hafalan Asmaul Husna dan hafalan surat pendek (Juz 30), sejalan dengan pendidikan karakter religius yang diintegrasikan pada kegiatan pengembangan diri, yaitu melalui metode pembiasaan berupa perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.<sup>86</sup> Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Aisyah, Kelas XI Multimedia, 19 Agustus 2020.

<sup>84</sup> Hasil Observasi di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Gatot Pamuji, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

<sup>86</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 67.

peneliti dapatkan, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan sekolah kepada siswa pada kegiatan pembiasaan pagi, telah terlaksana dengan baik.

Hal tersebut ditandai terlaksananya kegiatan menghafal Asmaul Husna dan Juz 30 yang dilaksanakan setiap hari, pada pagi hari sebelum pelajaran jam pertama, dan diikuti oleh seluruh siswa di kelas masing-masing. Kegiatan hafalan Asmaul Husna dan hafalan Juz 30 merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan strategi pembiasaan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin atau terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada siswa.

b. Doa Bersama

Doa bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan siang setelah selesai pembelajaran. Kegiatan doa bersama pada pagi hari biasanya dilaksanakan ketika bel berbunyi, sebelum siswa melaksanakan pembiasaan pagi. Sebelum pelajaran doa yang dilafalkan adalah QS. *Al-Fātihah* disambung dengan doa mohon kemudahan dalam belajar, sedangkan setelah selesai pelajaran atau kegiatan sekolah diakhiri dengan membaca QS. *Al- 'Ashr* dan diakhiri *hamdallah*. Dalam Islam telah diajarkan untuk memulai segala aktifitas dengan berdoa, dan setelah selesai melaksanakan aktifitas. Dengan berdoa maka meminta kepada Allah Swt., agar dimudahkan dalam memahami ilmu yang dipelajari. Serta apa yang dipelajari dapat bermanfaat nantinya. Harapannya dari kegiatan doa tersebut siswa menjadi terbiasa untuk berdoa baik sebelum maupun sesudah beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan wawancara dengan Farhan siswa kelas XI Teknik Mesin, ia mengatakan bahwa “*dengan berdoa saya lebih tenang ketika belajar*”.<sup>87</sup>

Sebagaimana teori yang telah peneliti sebutkan pada sub bab sebelumnya. Kegiatan doa bersama menjadi salah satu kegiatan

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Farhan Syafaat, Kelas XI Teknik Mesin, 12 Agustus 2020.

menanamkan nilai karakter religius dengan strategi pembiasaan. Hal tersebut terlihat ketika siswa dapat melaksanakan doa bersama setelah bel masuk berbunyi tanpa menunggu diperintah.<sup>88</sup> Harapannya kebiasaan tersebut benar-benar melekat pada diri siswa, dan siswa menghayati dengan benar tentang hakikat berdoa sebelum belajar untuk memohon kemudahan dan mendapat keberkahan ilmu yang dipelajari.

c. Presensi dengan Jumlah Shalat

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, presensi dengan jumlah shalat merupakan kegiatan pengecekan daftar hadir oleh setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Presensi dengan jumlah shalat sudah cukup lama dilaksanakan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini. Sejak tahun 2013 kegiatan presensi dengan jumlah shalat ini dilaksanakan oleh setiap guru tanpa terkecuali. Kegiatan presensi ini cukup unik, karena umumnya ketika guru mendata kehadiran siswa, maka siswa yang hadir akan menjawab “hadir” tetapi di sekolah ini berbeda. Siswa menjawab dengan jumlah shalat yang dilaksanakan pada hari sebelumnya.<sup>89</sup>

Sekolah menerapkan jika shalat kurang dari 3 waktu maka akan terkena hukuman. Adapun konsekuensi atau hukuman yang akan diterima siswa jika shalatnya kurang dari 3 waktu maka harus push up sebanyak 20 kali untuk setiap 1 waktu shalat yang tinggalkan. Jika ternyata dalam satu minggu lebih dari 5 kali maka akan mendapat hukuman tambahan berupa bersih-bersih mushola, WC, dan sebagainya. Tujuan kegiatan presensi dengan jumlah shalat ini adalah agar siswa dapat memiliki karakter religius dengan melaksanakan kewajiban shalat lima waktu setiap harinya.<sup>90</sup>

Dalam teori mengenai nilai karakter religius, dijelaskan bahwa dimensi religius salah satunya adalah dimensi pelaksanaan kewajiban.

---

<sup>88</sup> Hasil Observasi di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

<sup>89</sup> Hasil Observasi di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

<sup>90</sup> Hasil Dokumentasi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, pada 25 Agustus 2020.

Adapun kewajiban seorang hamba adalah beribadah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan presensi dengan jumlah shalat ini berangkat dari teori dimensi melaksanakan kewajiban, dengan memantau pelaksanaan ibadah wajib siswa melalui presensi dengan jumlah shalat.

Hukuman dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengiringi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berisi balasan atau siksa bagi seseorang yang tidak mengikuti aturan yang berlaku dan membuat jera mereka yang menyimpang.<sup>91</sup> Sebagaimana pelaksanaan presensi dengan jumlah shalat ini menggunakan metode hukuman berupa *push up* bagi siswa yang laporan shalatnya bolong-bolong. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas XII Teknik Listrik sangat sedikit siswa yang dihukum karena shalatnya kurang dari 3 waktu.

d. Menghafal Doa-Doa Ibadah

Kegiatan menghafal doa-doa ibadah ini merupakan kegiatan yang diadakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas XII, selain mengulang bait asmaul husna dan hafalan juz 30, juga menghafal doa-doa ibadah. Kegiatan dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan ini disebut juga dengan muroja'ah atau refleksi. Adapun doa-doa yang dihafalkan adalah doa-doa shalat jenazah, niat shalat wajib dan shalat sunah, doa setelah shalat dhuha, dan dzikir setelah shalat.<sup>92</sup> Kegiatan ini diselenggarakan untuk mempersiapkan siswa kelas XII menghadapi ujian praktik Pendidikan Agama Islam, dan sebagai bekal dalam beribadah karena merupakan doa yang sehari-hari digunakan.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka*, Vol 8 No. 1, 2016, hlm. 14-32.

<sup>92</sup> Hasil Dokumentasi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 25 Agustus 2020.

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma'arif, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk mengajarkan siswa doa-doa atau niat ibadah harian itu bermacam-macam, tidak hanya ibadah wajib saja. Dengan dibaca secara bersama-sama dan rutin maka harapannya siswa akan selalu ingat. Kegiatan ini menjadikan siswa memiliki karakter religius semakin cinta dan takwa kepada Allah Swt., dan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>94</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, para siswa dapat mengikuti dan melafalkan bersama-sama setiap doa yang diperintah oleh guru PAI.<sup>95</sup> Sebagaimana menurut Zubaedi, bahwa nilai tidak hanya sekedar diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan.<sup>96</sup> Harapannya kegiatan ini dapat terus dilaksanakan tidak hanya di sekolah tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan hafalan doa-doa ibadah ini cukup baik dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa, karena doa-doa yang diajarkan merupakan doa yang penting yang pasti akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

e. Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk setiap kelas mata pelajaran PAI pada jam pertama sampai jam keempat atau mulai pukul 07.00-10.40 WIB. Ketika Guru PAI mendapat jadwal mengajar pada jam-jam diatas maka beliau selalu membiasakan mengajak para siswanya untuk shalat dhuha berjamaah kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an. Waktu yang digunakan adalah 20 menit sebelum jam pelajaran PAI berakhir. Dalam kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan Aisyah siswi kelas XI

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma'arif, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

<sup>95</sup> Hasil Observasi di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

<sup>96</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hlm. 138.

Multimedia bahwa “*shalat dhuha menjadikan kita lebih dekat dengan Allah, pikiran lebih fresh, jadi siap untuk pelajaran selanjutnya*”.<sup>97</sup>

Setelah melaksanakan shalat dhuha berjamaah, guru akan mengajak siswa untuk tadarus Al-Qur’an dengan cara membaca dan menyimak. Setiap siswa mendapat giliran untuk membaca per-ayat bergantian hingga selesai seluruh siswa. Guru bertugas untuk menyimak bacaan siswa jika salah dibetulkan, kegiatan ini dinamakan praktik secara langsung, karena biasanya siswa akan mudah faham jika diajari kemudian dipraktikkan secara langsung. Nilai karakter yang ditekankan pada kegiatan ini adalah karakter religius. Harapannya dari pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus AL-Qur’an tersebut siswa dapat membagi waktu agar seimbang antara dunia akhirat. Agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta agar siswa mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai ajaran Islam.<sup>98</sup>

Pada kegiatan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur’an ini terdapat kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Dimana guru tidak hanya memerintah tetapi juga memberikan contoh atau teladan sebagaimana tugas guru salah satunya memberikan keteladanan dan menyediakan tempat dan waktu untuk menunjang proses pendidikan yang diharapkan tujuannya.<sup>99</sup> Maka peneliti simpulkan bahwa penerapan shalat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur’an di sekolah ini yang dibimbing guru PAI ini sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat ketika guru PAI mengakhiri pembelajaran maka para siswa bergegas menuju ke masjid untuk sholat dhuha sebagaimana biasanya.

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Aisyah, Kelas XI Multimedia, 19 Agustus 2020.

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma’arif, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

<sup>99</sup> Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intellegence; Kecerdasan Kenabian “Menumbuhkan Potensi Hakekat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani”*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 577.

f. Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat dzuhur berjamaah menjadi kegiatan wajib bagi seluruh warga SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada jam istirahat kedua bertepatan dengan waktu shalat dzuhur. Setiap kelas memiliki buku presensi sendiri-sendiri yang dikoordinir oleh ketua kelas masing-masing. Setiap selesai pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, buku presensi tersebut diserahkan kepada wali kelas untuk mengontrol apakah siswa melaksanakan shalat atau tidak. kegiatan ini diwajibkan untuk dilaksanakan secara berjamaah oleh pihak sekolah karena besarnya pahala orang yang shalat berjamaah. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw., tentang keutamaan shalat berjamaah dibandingkan shalat sendirian dua puluh tujuh derajat.<sup>100</sup>

Menjalankan kewajiban agama seperti shalat merupakan wujud dari dimensi religius. Sebagai seorang muslim harus melaksanakan apa yang Allah perintahkan termasuk shalat lima waktu. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah bertujuan meningkatkan nilai religius siswa, karena siswa dapat menjalankan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Pengintegrasian nilai karakter religius dapat dilakukan dengan kegiatan yang bersifat rutin, sehingga siswa terbiasa. sebagaimana wawancara terkait manfaat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah bagi siswa yaitu, *“karena sudah rutin melakukan shalat dzuhur jadi terbiasa, ngga tenang kalo ngga shalat dulu”*.<sup>101</sup> Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah selain mendekatkan diri kepada Allah Swt., juga memberikan kesadaran akan keutamaan shalat secara berjamaah.

---

<sup>100</sup> Abdul Rohman, *Hikmah Shalat Berjamaah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. 26.

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Aisyah, Kelas XI Multimedia, 19 Agustus 2020.

g. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Setiyo Hadi selaku kepala sekolah. Beliau menuturkan bahwa kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah bersama para siswanya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ketika memperingati hari besar Islam diantaranya, shalawat dan pengajian dengan penceramah dari guru sendiri atau mengundang penceramah dari luar seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. dan Isra Mi'raj. Kegiatan tersebut sebagai penanaman nilai karakter religius pada diri siswa karena dalam pengajian terdapat nasihat-nasihat dan pelajaran berharga tentang agama Islam yang dapat menyadarkan siswa dan menjadi pedoman siswa untuk lebih baik dan dalam hidup beragama.<sup>102</sup>

Selain mengadakan pengajian, sekolah juga mengadakan Qurban dan halal bihalal ketika suasana Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan pemotongan hewan qurban dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah yang diikuti oleh siswa pengurus organisasi di sekolah, dan para guru. Kegiatan tersebut diawali dengan menginap di sekolah pada malam 10 Dzulhijjah untuk melaksanakan takbir bersama. Adapun Kegiatan halal bihalal dilaksanakan pada hari pertama masuk sekolah setelah libur lebaran. Kegiatan dilaksanakan di lapangan sekolah, diawali dengan sambutan oleh kepala sekolah kemudian disambung dengan bersalam-salaman, dan saling memohon maaf dari siswa kepada guru dan antar siswa. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai religius siswa yang berhubungan dengan sesama manusia agar saling memaafkan satu sama lain, sebagaimana dalam Islam diajarkan untuk saling memaafkan dan berbuat baik.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Setiyo Hadi, Kepala SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 10 Agustus 2020.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Farhan Syafaat, Kelas XI Teknik Mesin, 12 Agustus 2020.

Memberikan nasihat merupakan salah satu metode yang cukup berhasil dalam menanamkan pendidikan pada siswa.<sup>104</sup> Karena dalam nasihat terdapat berbagai pelajaran yang berhubungan dengan agama. Sebagaimana pelaksanaan pengajian di sekolah setiap peringatan hari besar dalam Islam diharapkan dapat menjadi masa *upgrade* bagi siswa serta sebagai pembersih hati dengan siraman rohani. Kegiatan pemotongan hewan qurban dan kegiatan halal bihalal dapat mengajarkan siswa praktik qurban tidak hanya dengan teori atau materi di dalam kelas saja. Serta menjadikan siswa pribadi yang religius dengan mau meminta maaf dan memaafkan orang lain.

h. Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan menjelang Idul Fitri. Setiap siswa diwajibkan membawa sembako dalam bentuk beras atau uang sesuai dengan takaran zakat untuk diserahkan ke sekolah. Ketika siswa menyerahkan zakatnya, siswa diharuskan untuk berdoa dengan dibimbing oleh guru atau anggota ROHIS yang bertugas. Kemudian zakat-zakat tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar sekolah yang membutuhkan. Sebagai salah satu panitia pembagian zakat fitrah Farhan yang duduk di kelas XI merasa senang dapat ikut turun berbagi dengan masyarakat yang membutuhkan.<sup>105</sup>

Kegiatan zakat fitrah tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai karakter religius siswa. Menanamkan nilai religius tidak hanya tentang hubungan dengan Tuhan tetapi juga adanya hubungan dengan manusia (*habblu minan nās*). Pelaksanaan zakat fitrah selain sebagai kewajiban pembersihan jiwa bagi orang yang telah melaksanakan puasa ramadhan juga menjadi pembelajaran bagi siswa agar dapat membantu orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa memahami bahwa membayar zakat hukumnya wajib karena termasuk dalam rukun Islam

---

<sup>104</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm. 142.

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Farhan Syafaat, Kelas XI Teknik Mesin, 12 Agustus 2020.

keempat. Mengetahui niat berzakat sehingga nantinya dapat menjadi bekal hidup di masyarakat.

i. Pelatihan Hadroh

Hadroh merupakan julukan untuk grup atau orang-orang yang bermain musik rebana mengiringi sholawat. Pelatihan hadroh merupakan ekstrakurikuler dari divisi ROHIS, dibentuk sejak tahun 2014. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gatot selaku Pembina ekstrakurikuler hadroh ini diharapkan dapat menambah minat siswa untuk semakin mencintai Allah Swt., dan Rasul-Nya. Serta mensyiarkan ajaran Agama Islam melalui lantunan sholawat yang diiringi dengan alat musik berupa rebana.

Setiap tahunnya terdapat siswa yang berminat untuk mengikuti ekstrakurikuler hadroh ini. Karena mayoritas siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini laki-laki, maka sampai saat ini personil grup hadrohnya adalah laki-laki.<sup>106</sup> Pelaksanaan pelatihan hadroh di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini dilaksanakan setiap hari jum'at kegiatan belajar mengajar di sekolah selesai. Grup hadroh yang diberi nama "Narju' Lima" ini sudah sering mengikuti festival rebana yang diadakan oleh sekolah-sekolah atau daerah Kabupaten Banyumas. Selain itu grup hadroh ini juga sering diundang untuk mengisi di acara hajatan, dan sebagainya. Puncaknya pada tahun 2019 ketika Ulang Tahun SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto yang ke-49, sekolah mengadakan shalawat bersama Habib Haedar Assegaf. Sekolah juga berharap untuk tahun-tahun berikutnya bisa mengadakan kegiatan keagamaan seperti itu lagi. Agar siswa tidak hanya belajar tapi juga mau bersholawat.<sup>107</sup>

Sebagaimana tujuan penyelenggaraan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kerjasama, dan kemandirian secara optimal

<sup>106</sup> Hasil Dokumentasi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 25 Agustus 2020.

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Gatot Pamuji, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>108</sup> Kegiatan pelatihan hadroh ini juga bertujuan untuk melatih kemampuan dan minat siswa terhadap musik islami. Pelatihan hadroh dapat menjadi solusi bagi pihak sekolah untuk menanamkan karakter religius pada siswa yang jenuh dengan kegiatan keagamaan atau ibadah lainnya. Karena musik merupakan metode yang dapat merambah kesemua kalangan. Selain sebagai ajang hiburan atau pengiring kegiatan keagamaan, kegiatan hadroh dapat meningkatkan rasa cinta kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya melalui lantunan bait-bait shalawat.

### 3. Penanaman Nilai Karakter Kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto

Selain penanaman nilai karakter religius peneliti juga meneliti mengenai penanaman nilai karakter kejujuran siswa di sekolah. Dimana penanaman nilai karakter kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini terdapat dua model. Yang pertama penanaman nilai karakter kejujuran secara khusus dan nilai karakter kejujuran yang bersamaan dengan penanaman nilai karakter religius. Pelaksanaan penanaman nilai karakter kejujuran sebagaimana pada saat penanaman nilai karakter religius diatas yaitu pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Berikut ini kegiatan-kegiatan penanaman nilai karakter kejujuran di sekolah yang peneliti dapatkan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi:

#### a. Penilaian Teman

Sebagaimana namanya yaitu penilaian teman, maka kegiatan ini berhubungan dengan penilaian seorang siswa terhadap siswa lainnya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa program penilaian ini dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk mulai pembelajaran. Dimana guru akan memanggil salah satu siswa secara acak yang disebut sebagai pengamat, tugasnya untuk menunjuk teman satu kelasnya yang bermasalah dengan pakaian yang dikenakan, mulai dari kelengkapan seragam, kerapihan dalam mengenakan seragam,

---

<sup>108</sup> Mohammad Nur, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, hlm. 2.

warna sepatu, dan warna kaos kaki. Untuk setiap siswa yang dipanggil akan dihukum push up 10 kali untuk 1 pelanggaran.<sup>109</sup>

Menurut Aji Amirullah kelas XII Teknik Listrik kegiatan penilai teman ini “*membuat saya jadi harus berpakaian rapi, dan ketika saya menjadi pengamatn maka saya harus jujur, meskipun yang ditunjuk adalah teman saya*”. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya kegiatan penilaian teman ini untuk melatih siswa bersikap jujur dan disiplin. Serta agar siswa selalu berpakaian rapi karena rapi adalah sebagian dari iman.<sup>110</sup> Kegiatan ini melatih siswa untuk dapat memiliki karakter jujur, khususnya dalam berkata. Serta melatih kejujuran untuk mengakui kesalahannya ketika ditunjuk bahwa dirinya dalam berpakaian kurang rapi. Menurut pengamatan peneliti para siswa sudah menggunakan pakaian dengan rapi, meskipun ada beberapa yang semakin siang bajunya mulai keluar-keluar. Dan ketika guru mendapati siswa yang bajunya keluar secara terbuka menasihati siswa untuk merapikan bajunya dan menghibau agar tidak mengulanginya lagi.<sup>111</sup>

b. Presensi dengan Jumlah Shalat

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa presensi dengan jumlah shalat merupakan kegiatan pengecekan daftar hadir oleh setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. kriteria minimalnya jika shalat kurang dari 3 waktu maka akan terkena hukuman. Adapun konsekuensi atau hukuman yang akan diterima siswa jika shalatnya kurang dari 3 waktu maka harus push up sebanyak 20 kali untuk setiap 1 waktu shalat yang tinggalkan. Jika ternyata dalam satu minggu lebih dari 5 kali maka akan mendapat hukuman tambahan berupa bersih-bersih mushola, WC, dan sebagainya. Selain membentuk karakter religius siswa, presensi dengan jumlah shalat juga membentuk

---

<sup>109</sup> Hasil Dokumentasi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, pada 25 Agustus 2020.

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Aji Amirulloh, Kelas XII Teknik Listrik, 20 Agustus 2020.

<sup>111</sup> Hasil Observasi di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

karakter kejujuran. Karena siswa harus menjawab berapa jumlah shalat yang dikerjakan. Jika kurang dari 3 maka harus mendapat hukuman.<sup>112</sup>

Karakter jujur memiliki beberapa tingkatan, diantaranya jujur terhadap dalam niat, jujur dalam perbuatan, serta jujur dalam berkata, dan jujur dalam beragama. Kegiatan presensi dengan menyebutkan jumlah shalat ini melatih siswa untuk dapat jujur dalam perkataan sesuai dengan apa yang dia kerjakan. Guru juga menjadi salah satu faktor siswa untuk berperilaku jujur. Karena orang lain yang dianggap penting dapat mempengaruhi tingkah laku atau kejujuran seseorang.

c. Presensi Shalat Dzuhur berjamaah

Selain bertujuan menanamkan nilai karakter religius pada siswa, kegiatan shalat dzuhur berjamaah juga bertujuan menanamkan nilai karakter jujur pada siswa karena terdapat presensi sebagai penanda siswa benar-benar melaksanakan shalat dzuhur berjamaah atau tidak.<sup>113</sup> Kegiatan shalat dzuhur merupakan kegiatan wajib untuk seluruh warga sekolah, waktunya pada saat jam istirahat ke-2. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah ini terlaksana dengan baik, hal tersebut karena adanya kesadaran siswa mampu melaksanakan kegiatan ini dengan langsung bergegas tanpa menunggu perintah.

Pengadaan presensi menjadi salah satu metode penanaman karakter kejujuran dengan memberikan sarana atau fasilitas yang dapat merangsang kejujuran siswa. Hal tersebut berdampak pada karakter jujur anak dengan mengisi presensi kegiatan shalat dzuhur berjamaah setiap harinya. Serta melatih untuk jujur terhadap diri sendiri bahwa sebagai muslim maka harus melaksanakan ibadah berupa shalat lima waktu. Dengan begitu maka akan tertanam juga dalam diri siswa bahwa hanya kepada Allah tempat menyembah dan memohon pertolongan.

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma'arif, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

<sup>113</sup> Hasil Dokumentasi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, pada 25 Agustus 2020.

d. Presensi Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadarus Al-Qur'an

Sebagaimana shalat dzuhur berjamaah, SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto juga mengadakan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan, selain membentuk karakter religius kegiatan shalat dhuha berjamaah juga membentuk karakter jujur siswa. Karena selesai shalat dhuha siswa diharuskan mengisi presensi shalat dhuha dan tadarus yang disediakan oleh guru PAI.<sup>114</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kegiatan shalat dhuha berjamaah sudah cukup baik. Karena siswa tidak hanya mengisi presensi tapi juga bertanggung jawab dengan apa yang diisi yaitu melaksanakan shalat. Sebagaimana Said Hawwa mengatakan ada beberapa tingkatan jujur, dan kegiatan shalat dhuha berjamaah ini mengajarkan siswa untuk berkarakter jujur dari 2 tingkatan yaitu jujur dalam perkataan yaitu dengan mengatakan dirinya shalat, dan perbuatan dengan melaksanakan shalat dhuha tersebut.

e. Jujur di Dalam Kelas

SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto menanamkan kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter jujur di dalam kelas. Baik saat kegiatan pembelajaran maupun ujian. Sebagaimana wawancara yang saya lakukan dengan bapak Gatot selaku guru PAI bahwa pada saat ujian sekolah mengajarkan siswa untuk berperilaku jujur dengan cara siswa diharuskan mengumpulkan tas di depan kelas. kemudian meletakkan hp diatas meja guru. Guru juga memberikan himbauan bahwa mencontek itu perbuatan tidak baik, dan apa yang siswa kerjakan tentunya tidak berkah. Bagi siswa yang ketahuan mencontek maka akan diberikan tiga kali peringatan, jika lebih dari tiga

---

<sup>114</sup> Hasil Dokumentasi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, pada 25 Agustus 2020.

kali maka soal ujian akan diambil dan siswa tidak dapat mengikuti ujian.<sup>115</sup>

Penanaman perilaku jujur di kelas lainnya adalah pada saat pelajaran praktik jurusan. Ketika praktik kejuruan siswa dihimbau untuk dapat berperilaku jujur dan bertanggung jawab dengan alat-alat praktik. Harus mengambil dan meletakkan peralatan praktik sesuai tempatnya ketika telah selesai kegiatan praktik. Jika ada kehilangan makan guru akan memberikan himbauan dan nasihat pada siswa agar mengembalikan dan berperilaku jujur. Dan selama ini setiap ada kehilangan alat, setelah dilakukan himbauan dan nasihat pada siswa alatnya selalu sudah dikembalikan ke meja guru yang bersangkutan.<sup>116</sup>

Dalam membangun karakter jujur pada siswa guru hendaknya menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya karakter jujur. Sebagaimana kegiatan jujur di dalam kelas ini, guru membiasakan siswa untuk mengumpulkan tas dan hp di depan kelas untuk menghindari kecurangan dalam ujian. Selain itu menggunakan peralatan praktik juga merangsang siswa untuk berperilaku jujur. Tidak hanya menanamkan karakter jujur dengan perbuatan guru juga memberikan nasihat dan pengetahuan terlebih dahulu tentang pentingnya berperilaku jujur, indahnnya jika hidup selalu berperilaku jujur.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan-kegiatan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, banyak kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Yaitu kegiatan atau program yang dilaksanakan pada kegiatan intrakulikuler dan kegiatan ekstrakulikuler. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa kegiatan penanaman karakter tidak cukup jika dengan kegiatan di dalam kelas saja. Tetapi harus diimbangi dengan kegiatan di luar kelas. Tidak hanya penalaran kognitif saja, tapi harus disertai penalaran afektif dan psikomotorik juga. Jadi penanaman karakter religius siswa di sekolah ini

---

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsul Ma'arif, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 8 Agustus 2020.

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Setiyo Hadi, Kepala SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, 10 Agustus 2020.

terdapat pada kegiatan seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan pagi yang terbagi menjadi beberapa kegiatan (hafalan asmaul husna dan hafalan juz 30), doa bersama, presensi dengan menyebutkan jumlah shalat, hafalan doa-doa harian, shalat dhuha berjamaah dan tadarus, shalat dzuhur berjamaah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), zakat fitrah, pelatihan hadroh.

Selanjutnya kegiatan penanaman nilai karakter kejujuran pada siswa, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan penanaman karakter religius diantaranya doa bersama, presensi dengan jumlah shalat, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah. Adapun kegiatan yang menanamkan nilai karakter kejujuran pada saat ujian dan pelajaran praktik masing-masing jurusan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti laksanakan kegiatan-kegiatan diatas sudah cukup baik dan terlaksana dengan baik. Karena siswa melaksanakan setiap kegiatan dengan baik tanpa beban dan paksaan, serta siswa menyadari bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Karakter Religius dan Kejujuran di Sekolah

Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter bervariasi, baik berasal dari internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang peneliti lakukan, faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini diantaranya karena tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan karakter religius dan kejujuran seperti tempat wudlu, masjid, peralatan hadroh.<sup>117</sup> Antusiasme dan keuletan guru dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter pada siswa di sekolah. Karena guru beranggapan, jika mereka semangat dalam mendidik atau menanamkan

---

<sup>117</sup> Hasil Dokumentasi SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, pada 25 Agustus 2020.

karakter pada siswa maka siswa juga akan semangat. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan secara rutin baik berupa pembiasaan pagi, shalat berjamaah, PHBI, dan sebagainya, akan menciptakan lingkungan atau suasana yang muncul dari pembiasaan tersebut.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah adalah banyaknya siswa tentu mempunyai karakter yang berbeda-beda juga. Sehingga tidak mudah bagi sekolah untuk membimbing siswa agar memiliki karakter yang diharapkan. Mental siswa juga mempengaruhi penanaman nilai karakter di sekolah. Latar belakang sekolah yang bukan merupakan sekolah berbasis agama menjadikan siswa cenderung menyepelkan dan malas untuk melaksanakan. Tetapi guru selalu mencari tahu penyebab hal tersebut terjadi kemudian mencari solusi agar siswa lebih semangat. Lingkungan hidup siswa di masyarakat maupun di rumah yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa juga menjadi salah satu faktor terhambatnya pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa.

Sebagaimana Zubaedi menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pendidikan karakter bervariasi. Baik dari dalam diri, keturunan, kebiasaan, dan lingkungan. Keempat hal tersebut juga masuk dalam faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegiatan penanaman nilai karakter di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini. Keberhasilan kegiatan diatas tidak lepas dari keuletan guru dalam membimbing siswa agar memiliki karakter religius dan kejujuran, serta kemauan siswa untuk melaksanakan setiap kegiatan untuk bekal calon penerus bangsa yang tidak hanya pandai pengetahuan kognitif saja tapi juga menguasai aspek afektif dan psikomotorik, termasuk juga memiliki karakter religius dan kejujuran yang dapat diterapkan dalam masyarakat maupun dunia kerja setelah lulus dari SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto adalah melalui penetapan tujuan penanaman karakter religius dan kejujuran, kegiatan penanaman karakter religius dan kejujuran, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman karakter religius dan kejujuran di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

Tujuan diadakannya penanaman karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter religius dan kejujuran untuk bekal siswa bekerja maupun ketika terjun di masyarakat. Serta agar siswa tidak hanya mampu atau ahli dalam bidang teknik sesuai jurusan yang diambil tetapi juga memiliki karakter yang baik seperti karakter religius dan kejujuran. Tujuan tersebut berangkat dari penetapan visi sekolah yang berusaha menghasilkan siswa yang berilmu pengetahuan, terampil, dan berkarakter baik, sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Karakter religius yang ditanamkan pada siswa diantaranya melalui; pembiasaan pagi yang di dalamnya memuat hafalan asmaul husna (kelas X), dan hafalan juz 30 (kelas XI), doa bersama, presensi dengan jumlah shalat, shalat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, pelatihan hadroh, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan zakat fitrah. Penanaman karakter jujur yang diterapkan di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto diantaranya: pelaksanaan di dalam kelas seperti penilaian teman, presensi dengan jumlah shalat, presensi shalat dzuhur berjamaah, jujur dalam menggunakan peralatan praktik, serta jujur pada saat ujian.

Adapun faktor-faktor yang mengiringi pelaksanaan penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa di sekolah. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor pendukung berasal dari adanya sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai, semangat dari para guru dalam menanamkan nilai karakter religius dan kejujuran pada siswanya, serta kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan pada siswa. Adapun faktor penghambatnya tidak lain dari dalam diri siswa berupa mental, dan sifat bawaan siswa. Karena bukan sekolah yang berbasis agama maka segala sesuatu yang akan diterapkan harus pelan dan sedikit demi sedikit. Serta lingkungan hidup siswa yang kurang mendukung terhadap penanaman nilai karakter religius dan kejujuran di sekolah.

Penanaman nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto ini masih terus dilaksanakan kepada para siswanya. Karena guru hanya memantau siswa dari sekolah, maka sekolah dan orang tua harus bisa berkomunikasi. Dan peserta didik harus diberikan dukungan, nasihat, serta pengawasan dari orang tua, pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai karakter religius dan kejujuran pada siswa. Agar nantinya dapat menjadi lulusan atau orang yang berkarakter baik, sehingga dapat memilah dan memilih apa yang baik dan tidak untuk dilakukan oleh dirinya.

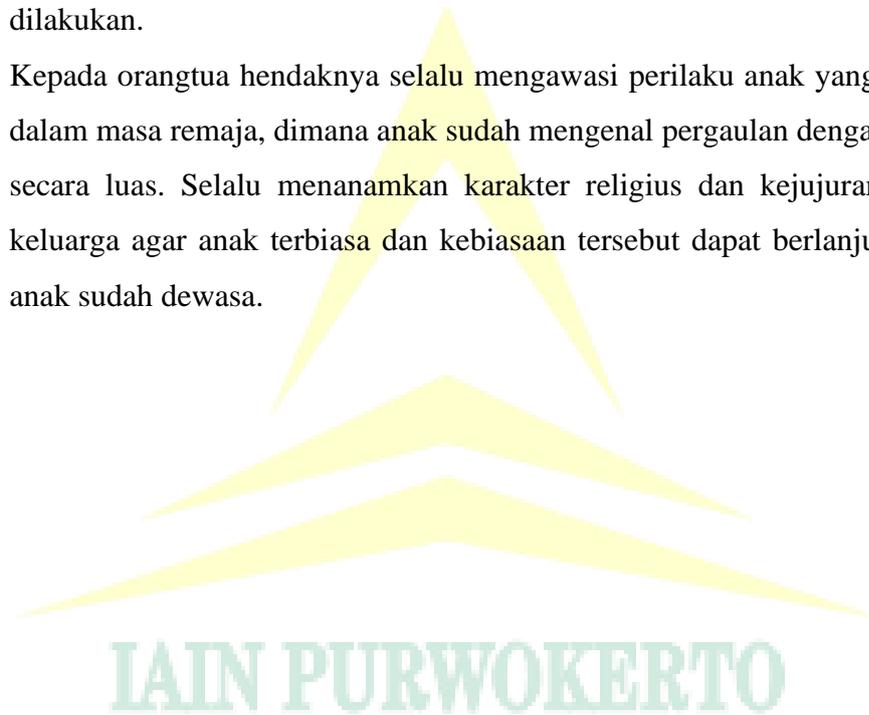
## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada sekolah untuk terus berupaya mendukung dan memfasilitasi proses penanaman karakter religius dan kejujuran di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Agar sekolah ini dapat menghasilkan lulusan yang pandai pada pengetahuan juga memiliki karakter-karakter baik seperti karakter religius dan jujur. Pihak sekolah juga hendaknya melibatkan orangtua untuk mengawasi siswa selama di rumah.
2. Kepada para guru sebagai garda terdepan dalam mentransfer ilmu kepada siswanya, tetap semangat dan terus dapat menjadi teladan bagi para siswa,

menerapkan pendidikan karakter yang telah menjadi kebiasaan di sekolah, serta menambah inovasi-inovasi untuk menambah minat dan semangat siswa. Serta bekerjasama dengan orangtua untuk dapat terus mengawasi anak-anaknya.

3. Kepada para siswa hendaknya untuk selalu melaksanakan apa yang menjadi kewajibanmu di sekolah. Apa yang telah diajarkan dan dipraktikkan disekolah khususnya kegiatan yang berhubungan dengan karakter religius dan kejujuran untuk dapat dilaksanakan dirumah. Agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat melekat dan menjadi kebiasaan yang ringan untuk dilakukan.
4. Kepada orangtua hendaknya selalu mengawasi perilaku anak yang sedang dalam masa remaja, dimana anak sudah mengenal pergaulan dengan teman secara luas. Selalu menanamkan karakter religius dan kejujuran dalam keluarga agar anak terbiasa dan kebiasaan tersebut dapat berlanjut ketika anak sudah dewasa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aliy, A. 2007. *Terj. Ta'limul Muta'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*. Kudus: Menara Kudus.
- Aunillah, I. N. 2011. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana.
- Batubara, J. 2015. Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Vol. 3 No. 01*.
- Binti, M. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Fadhl. 2012. *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Hawaaa, S. 2007. *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*. Jakarta: Darussalam.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indriana, D., Lubis, A. S., & Daulay, M. 2018. Upaya Orangtua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Vol. 04 No. 1*.
- Islam, S. 2017. Karakteristik Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum. *Jurnal Vol. 01 No. 01*.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Persada Media Group.
- Kemendikbud. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*. Retrieved from <http://www.kemendikbud.go.id>
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B. 2007. *Analisis Data Kuantitatif Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press.

- Moleong, L. L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. R. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan, Vol. 8 No. 1*.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naim, N. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Novriyansah, A., Kurniah, N., & Suprpti, A. 2017. Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia, Vol. 2 No. 1*.
- Novriyansah, Andika, Nina K, Anni S. 2017. Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia, Vol. 2 No. 1*.
- Popi, D., & Aceng, K. 2019. Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Vol. 8 No. 01*.
- Ramdhani, M. A. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan, Vol. 8 No. 1*.
- Rochmawati, N. 2018. Peran Guru dan Orangtua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Jurnal Vol. 1 No. 02*.
- Santrock, J. W. 2002. *Remaja: Edisi Kesebelas*. Semarang: Erlangga.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susmiyati. 2015. *Penerapan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa Kelas II MIN Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Syah, M. 2014. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wiyani, N. A. 2018. *Pendidikan Karakter Anak: Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*. Purwokerto: STAIN Press.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Pernerda Media Group.

Zulfa, U. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

Zulkarnain, T. 2011. Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan Di Aceh. *Jurnal Pendidikan, Vol. 11 No. 1*.

Zuria, N. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

